

**EKSISTENSI TARI *TANDAK MENDUE MUKE* SEBAGAI UPAYA
PELESTARIAN *JOGET DANGKONG* DI SANGGAR ANGSANA
DANCE COMMUNITY KABUPATEN KARIMUN
PROVINSI KEPULAUAN RIAU**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau*



OLEH :

ISNAINI NURILAH

NPM : 176710026

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI DRAMA TARI DAN MUSIK
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

2021

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

**Eksistensi Tari *Tandak Mendue Muke* sebagai Upaya Pelestarian *Joget Dangkong* di Sanggar *Angsana Dance Community* Kabupaten Karimun
Provinsi Kepulauan Riau**

Dipersiapkan oleh :

Nama : Isnaini Nurilahi
NPM : 176710026
Program Studi : Pendidikan Sendratasik

Pembimbing Utama



Dewi Susanti, S.Sn., M.Sn
NIDN. 1001068101

Ketua Program Studi



Dewi Susanti, S.Sn., M.Sn
NIDN. 1001068101

Skripsi ini telah Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata (S1) Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau Pekanbaru

Dekan
FKIP Universitas Islam Riau



Dr. Hj. Sri Amnah, S.Pd., M.Si
NIP. 1970 10071998032002
NIDN. 0007107005

SKRIPSI

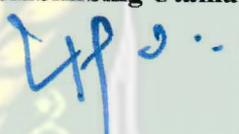
Eksistensi Tari *Tandak Mendue Muke* sebagai Upaya Pelestarian *Joget Dangkong* di Sanggar *Angsana Dance Community* Kabupaten Karimun
Provinsi Kepulauan Riau

Dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Isnaini Nurilahi
NPM : 176710026
Program Studi : Pendidikan Sendratasik

Telah dipertahankan didepan
Penguji pada tanggal 24 Februari 2021

Pembimbing Utama


Dewi Susanti, S.Sn., M.Sn
NIDN. 1001068101

Penguji 1


Hj. Yahyar Erawati, S.Kar., M.Sn
NIDN. 1024026101

Penguji 2


Evadila, S.Sn., M.Sn
NIDN. 1021098901

Skripsi ini telah Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata (S1) Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau Pekanbaru

Dekan
FKIP Universitas Islam Riau


Dr. Hj. Sri Amnah, S.Pd., M.Si
NIP. 1970-10071998032002
NIDN. 0007107005

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Isnaini Nurilahi
NPM : 176710026
Tempat/Tanggal Lahir : Parit Karimun, 13 Oktober 1999
Judul Skripsi : Eksistensi Tari *Tandak Mendue Muke* sebagai Upaya Pelestarian *Joget Dangkong* di Sanggar *Angsana Dance Community* Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau

Menyatakan bahwa skripsi/karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri, kecuali ringasan dan kutipan para ahli baik yang dikutip secara langsung maupun tidak langsung yang saya ambil dari berbagai sumber dan namanya disebutkan di dalam daftar pustaka sebagai acuan dengan mengikuti cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim. Secara ilmiah saya bertanggungjawab atas kebenaran data dan fakta skripsi ini.

Pekanbaru, Januari 2021



Isnaini Nurilahi
NPM. 176710026

SURAT KETERANGAN

Saya sebagai pembimbing skripsi yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa mahasiswa tersebut dibawah ini :

Nama : Isnaini Nurilahi
NPM : 176710026
Program Studi : Pendidikan Sendratasik (Seni Tari)
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau

Telah selesai menyusun skripsi yang berjudul "**Eksistensi Tari *Tandak Mendue Muke* sebagai Upaya Pelestarian *Joget Dangkong* di Sanggar *Angsana Dance Community* Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau**", siap untuk di ujikan. Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pembimbing Utama



Dewi Susanti, S.Sn., M.Sn
NIDN. 1001068101



YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (YLPI) RIAU
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

F.A.3.10

Jalan Kaharuddin Nasution No. 113 P. Marpoan Pekanbaru Riau Indonesia – Kode Pos: 28284
Telp. +62 761 674674 Fax. +62 761 674834 Website: www.uir.ac.id Email: info@uir.ac.id

KARTU BIMBINGAN TUGAS AKHIR
SEMESTER GENAP TA 2020/2021

NPM : 176710026
Nama Mahasiswa : ISNAINI NURILAH
Dosen Pembimbing : DEWI SUSANTIS.Sn., M.Sn
Program Studi : PENDIDIKAN KESENIAN (SENDRATASIK)
Judul Tugas Akhir : Eksistensi Tari Tandak Mendue Muke sebagai Upaya Pelestarian Joget Dangkong di Sanggar Angsana Dance community Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau
Judul Tugas Akhir (Bahasa Inggris) : The existence of the tandak mendue muke dance as an effort to preserve joget dangkong at the angsana dance community, Karimun Regency, Kepulauan Riau Province
Lembar Ke :

N O	Hari/Tanggal Bimbingan	Materi Bimbingan	Hasil / Saran Bimbingan	Paraf Dosen Pembimbing
1	Rabu, 07 Oktober 2020	Perbaikan Cover dan Bab II Kajian Teori	<ul style="list-style-type: none">Perbaikan Teori Eksistensi dan Teori Upaya Pelestarian	4P.
2	Kamis, 08 Oktober 2020	Bab I Pendahuluan, Bab III Metodologi Penelitian dan Penulisan	<ul style="list-style-type: none">Perbaikan Latar BelakangPerbaikan PenulisanPerbaikan Teknik Pengumpulan Data	4P.
3	Jum'at, 09 Oktober 2020	ACC Proposal	<ul style="list-style-type: none">ACC Proposal	4P.
4	Senin, 07 Desember 2020	Bab IV Temuan Khusus dan penulisan	<ul style="list-style-type: none">Perbaikan Temuan UmumPerbaikan penulisan	4P.
5	Kamis, 10 Desember 2020	Bab IV Temuan Khusus	<ul style="list-style-type: none">Perbaikan pada Temuan Khusus	4P.
6	Selasa, 29 Desember 2020	Bab V Kesimpulan dan Saran	<ul style="list-style-type: none">Perbaikan pada bagian Kesimpulan	4P.
7	Rabu, 30 Desember 2020	Lampiran	<ul style="list-style-type: none">Perbaikan Daftar WawancaraPerbaikan Gambar	4P.
8	Senin, 04 Januari 2021	Acc Skripsi	<ul style="list-style-type: none">ACC Skripsi	4P.

Pekanbaru, 04 Januari 2021

Dekan FKIP



SKH0MVR4WDZOSLM5ZHAXUHBMU

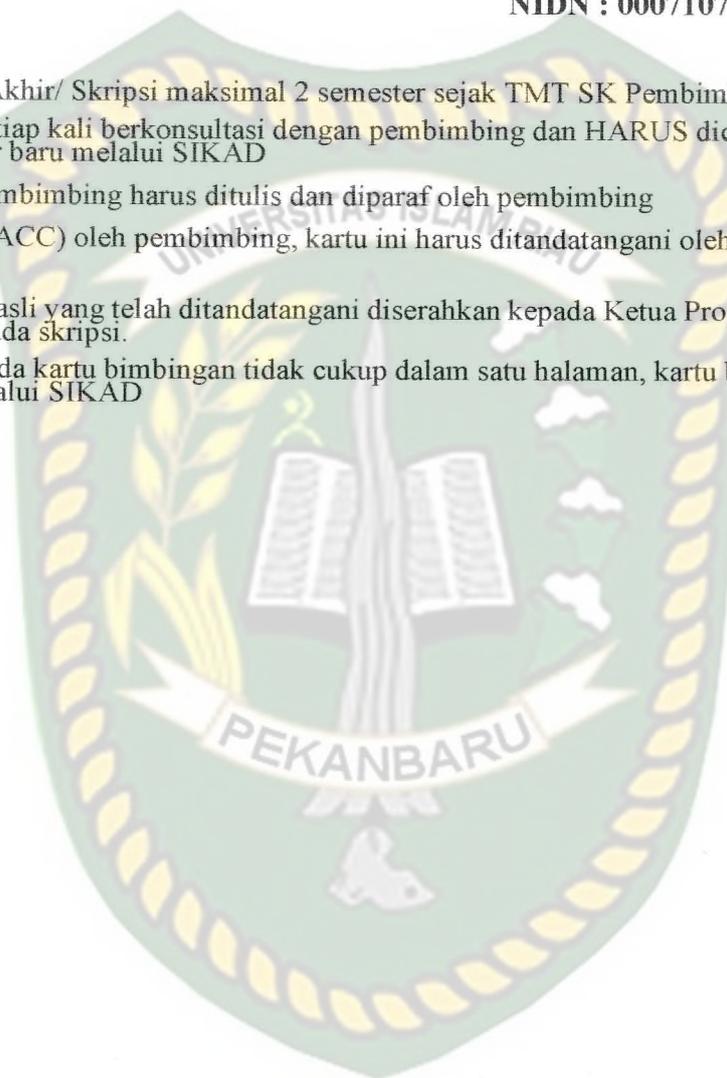
Dr. Hj. Sri Amnah, S.Pd., M.Si

NIP : 1970 1007 1998 032002

NIDN : 0007107005

Catatan :

1. Lama bimbingan Tugas Akhir/ Skripsi maksimal 2 semester sejak TMT SK Pembimbing diterbitkan
2. Kartu ini harus dibawa setiap kali berkonsultasi dengan pembimbing dan HARUS dicetak kembali setiap memasuki semester baru melalui SIKAD
3. Saran dan koreksi dari pembimbing harus ditulis dan diparaf oleh pembimbing
4. Setelah skripsi disetujui (ACC) oleh pembimbing, kartu ini harus ditandatangani oleh Wakil Dekan I/ Kepala departemen/Ketua prodi
5. Kartu kendali bimbingan asli yang telah ditandatangani diserahkan kepada Ketua Program Studi dan kopinya dilampirkan pada skripsi.
6. Jika jumlah pertemuan pada kartu bimbingan tidak cukup dalam satu halaman, kartu bimbingan ini dapat di download kembali melalui SIKAD



ABSTRAK

Skripsi ini membahas tentang Eksistensi Tari *Tandak Mendue Muke* sebagai Upaya Pelestarian *Joget Dangkong* di Sanggar *Angsana Dance Community* Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau. Eksistensi adalah keberadaan suatu kegiatan yang secara terus menerus dilakukan, sedangkan upaya pelestarian adalah usaha yang dilakukan secara terus menerus dan terarah dalam rangka membuat sesuatu itu tetap ada. Masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah Eksistensi Tari *Tandak Mendue Muke* sebagai Upaya Pelestarian *Joget Dangkong* di Sanggar *Angsana Dance Community* Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau? Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui Eksistensi Tari *Tandak Mendue Muke* sebagai Upaya Pelestarian *Joget Dangkong* di Sanggar *Angsana Dance Community* Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau. Teori yang peneliti gunakan yaitu teori eksistensi oleh Jazuli (2016: 52) dan teori upaya pelestarian oleh Sedyawati (2008: 152). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis, dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa tari *Tandak Mendue Muke* masih eksis dikalangan masyarakat hingga sekarang. Eksistensi Tari *Tandak Mendue Muke* ini berpengaruh terhadap upaya pelestarian *Joget Dangkong*. Eksistensi tari terbagi atas proses ruang dan waktu. Ruang meliputi peristiwa, kepentingan (performa) dan sistem nilai, sedangkan waktu meliputi proses produksinya (penciptaan). Peristiwa tari terkait dengan tari media komunikasi yang diungkapkan melalui simbol gerak. Kepentingan diciptakan Tari *Tandak Mendue Muke* adalah untuk melestarikan *Joget Dangkong*. Sistem nilai yang terdapat pada Tari *Tandak Mendue Muke* adalah nilai agama, nilai adat istiadat, nilai tradisi, nilai pribadi dan nilai sosial. Proses penciptaan Tari *Tandak Mendue Muke* melalui 3 tahap yaitu tahap eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan. Sanggar *Angsana Dance Community* Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau sampai saat ini masih berusaha melestarikan *Joget Dangkong*. Pelestarian terdiri dari tiga aspek, yaitu perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan. Upaya perlindungan dilakukan dengan menjaga gerak-gerak asli *Joget Dangkong* serta mendokumentasikannya. Upaya pengembangan dilakukan dengan menciptakan tari kreasi yang berangkat dari tradisi *dangkong* salah satunya adalah Tari *Tandak Mendue Muke*. Upaya pemanfaatan dengan membuat berbagai acara pertunjukan dibuat untuk menarik minat masyarakat terhadap *Joget Dangkong* seperti konser mini dan *Angsana Dance Art Festival*.

Kata Kunci: Eksistensi Tari *Tandak Mendue Muke*, Upaya Pelestarian *Joget Dangkong*

ABSTRACT

This Thesis discusses the existence of the Tandak Mendue Muke Dance as an Effort to Preserve Joget Dangkong at the Angsana Dance Community, Karimun Regency, Riau Island Province. Existence is the existence of an activity that is continuous and continuous, while preservation is an effort that is carried out continuously and directed in order to make something still exist. The problem in this research is how the existence of Tandak Mendue Muke Dance as an effort to preserve Joget Dangkong in the Angsana Dance Community Studio, Karimun Regency, Riau Islands Province ? The purpose of this study was to determine the existence of Tandak Mendue Muke Dance as an effort to preserve Dangkong Joget in the Angsana Dance Community, Karimun Regency, Riau Islands Province. The theory that the researchers used is the theory of existence by Jazuli (2016: 52) and the theory of conservation efforts by Sedyawati (2008: 152). The method used in this research is descriptive analysis, with a qualitative approach. The data collection technique used in this research is observation, interview, and documentation data collection techniques. The results of this study concluded that the Tandak Mendue Muke dance still exists among the community until now. The existence of the Tandak Mendue Muke Dance has an effect on the preservation of Joget Dangkong. The existence of dance is divided into time and space processes. Space includes events, interests (performance) and value systems, while time includes the process of production (creation). Dance events are related to dance, communication media expressed through symbols of motion. The interest of creating the Tandak Mendue Muke Dance is to preserve Joget Dangkong. The value system contained in the Tandak Mendue Muke Dance is the religious values, value customs, traditional values, personal values and social values. The process of creating the Tandak Mendue Muke Dance went through 3 stages, namely the exploration, improvisation and formation stages. The Angsana Dance Community, Karimun Regency, Riau Islands Province is still trying to preserve Dangkong Joget. Preservation consists of three aspects, namely protection, development and utilization. Protection efforts are carried out by preserving the original movements of Joget Dangkong and documenting them. Development efforts were made by creating creative dances departing from the dangkong tradition, one of which is the Tandak Mendue Muke Dance. Utilization efforts by making various performance events are made to attract public interest in Dangkong Joget such as mini concerts and the Angsana Dance Art Festival.

Keywords: The existence of *Tandak Mendue Muke Dance*, *Joget Dangkong* Preservation Efforts

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin puji syukur ke hadirat Allah swt, karena telah melimpahkan rahmat serta karunianya sehingga peneliti dapat menyelesaikan proposal yang berjudul **“Eksistensi Tari *Tandak Mendue Muke* sebagai Upaya Pelestarian *Joget Dangkong* di Sanggar *Angsana Dance Community* Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau”**.

Shalawat beriring salam penulis hadiahkan kepada sang pemimpin umat Rasulullah SAW yang senantiasa menjadi panutan umatnya. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu pada Program Studi Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.

Peneliti menyadari tanpa bimbingan, dorongan dan bantuan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik. Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari banyak pihak yang telah memberikan masukan serta saran yang berarti. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terimakasih yang tulus kepada :

1. Prof. Dr. H. Syafrinaldi SH., MCL selaku Rektor Universitas Islam Riau yang telah memberikan kesempatan bagi peneliti untuk menuntut ilmu di Universitas Islam Riau.
2. Dr. Sri Amnah, M.Si selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau, yang telah memberikan pemikiran pada perkuliahan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

3. Dra. Tity Hastuti selaku Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau, yang telah memberikan kemudahan terhadap peneliti dalam proses akademik perkuliahan.
4. Dr. Hj. Nurhuda, M.Pd selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau, yang telah memberikan kemudahan terhadap peneliti dalam proses akademik perkuliahan.
5. Drs. Daharis, M.Pd selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau, yang telah memberikan pengarahan kepada peneliti.
6. Dewi Susanti, S.Sn., M.Sn selaku Ketua Program Studi Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau sekaligus selaku pemimbing yang telah meluangkan waktu dan tenaga untuk memberikan bimbingan dan masukan kepada peneliti.
7. Evadila, S.Sn., M.Sn selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah membantu dan memberikan masukan kepada peneliti.
8. Seluruh Dosen Program Studi Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik yang telah banyak memberikan ilmu dan pengetahuan serta motivasi kepada peneliti selama perkuliahan.

9. Teristimewa kepada kedua orang tua tercinta, Ayahanda Saripudin dan Ibunda Rahmawati atas kepercayaan, kesempatan, dan dukungan baik secara moril maupun materil serta tidak pernah berhenti memberikan doa restu dan kasih sayang selama menempuh pendidikan dibangku perkuliahan.
10. Keluarga (Adik Tersayang Muhammad Nurhidayat dan Salman Alfarazi) yang menjadi semangat sehingga peneliti mampu menyelesaikan pendidikan serta kerabat yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang selalu memberikan doa dan semangat kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.
11. Terkhusus sahabatku Vivi Mayarti, Irma Dayanti dan Muhammad Ikhsan Fernanda yang selalu memberikan semangat, menjadi motivator, dan banyak membantu peneliti selama menempuh pendidikan di bangku perkuliahan serta berperan penting membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Teman-teman (Annisa Leviani, Dara Rusmida, Maisarah, Harry Febrian) yang sama-sama berjuang dan selalu memberikan semangat serta motivasi kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
13. Terimakasih kepada Sinta Trilia Rossa selaku koreografer dan narasumber serta seluruh anggota Sanggar Angsana *Dance Community* yang telah banyak membantu peneliti dan memberikan keterangan selama melakukan penelitian.

14. Teman-teman seperjuangan angkatan 2017 kelas C Sendratasik Tari yang sama-sama saling membantu baik dalam proses perkuliahan maupun dalam menyelesaikan skripsi ini.

15. Kepada semua pihak yang telah membantu peneliti, yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan sehingga peneliti membutuhkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk kemajuan pendidikan di masa yang akan datang. Semoga Allah SWT melimpahkan rahmat dan karunia atas kebaikan kepada semua pihak yang membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini dan peneliti berharap skripsi ini bisa menjadi sumbangan ilmu yang berharga dan bermanfaat.

Pekanbaru, 06 Oktober 2020

Peneliti

Isnaini Nurilahi

176710026

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR TABEL	x
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan Penelitian.....	10
1.4 Manfaat Penelitian.....	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
2.1 Konsep Eksistensi.....	12
2.2 Teori Eksistensi	12
2.3 Konsep Sistem Nilai.....	14
2.4 Teori Sistem Nilai.....	15
2.4.1 Nilai Agama.....	16
2.4.2 Nilai Adat Istiadat.....	16
2.4.3 Nilai Tradisi.....	16
2.4.4 Nilai Pribadi.....	16
2.4.5 Nilai Sosial	17
2.5 Konsep Upaya Pelestarian.....	17
2.6 Teori Upaya Pelestarian	18
2.7 Konsep Tari	19
2.8 Teori Tari.....	20
2.9 Kajian Relevan	21
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	25
3.1 Metode Penelitian.....	25
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	26
3.3 Subjek Penelitian	27
3.4 Jenis dan Sumber Data	29
3.4.1 Data Primer.....	29
3.4.2 Data Sekunder	29
3.5 Teknik Pengumpulan Data	30
3.5.1 Observasi	30

3.5.2	Wawancara (<i>Interview</i>)	31
3.5.3	Dokumentasi.....	32
3.6	Teknik Analisis Data	33

BAB IV HASIL PENELITIAN37

4.1	Temuan Umum.....	37
4.1.1	Sejarah dan Perkembangan Sanggar <i>Angsana Dance Community</i>	37
4.1.2	Letak Geografis Sanggar <i>Angsana Dance Community</i>	40
4.1.3	Jumlah Anggota Sanggar <i>Angsana Dance Community</i>	41
4.1.4	Sarana dan Prasarana Sanggar <i>Angsana Dance Community</i>	42
4.1.5	Struktur Organisasi Sanggar <i>Angsana Dance Community</i>	43
4.1.6	Jadwal Latihan Sanggar <i>Angsana Dance Community</i>	44
4.2	Temuan Khusus	45
4.2.1	Eksistensi Tari <i>Tandak Mendue Muke</i> sebagai Upaya Pelestarian <i>Joget Dangkong</i> di Sanggar <i>Angsana Dance Community</i> Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau.....	45
4.2.2	Eksistensi Ruang Tari <i>Tandak Mendue Muke</i> sebagai Upaya Pelestarian <i>Joget Dangkong</i> di Sanggar <i>Angsana Dance Community</i> Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau.....	50
4.2.3	Eksistensi Waktu Tari <i>Tandak Mendue Muke</i> sebagai Upaya Pelestarian <i>Joget Dangkong</i> di Sanggar <i>Angsana Dance Community</i> Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau	61
4.2.4	Upaya Pelestarian <i>Joget Dangkong</i> di Sanggar <i>Angsana Dance Community</i> Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau	69

BAB V PENUTUP76

5.1	Kesimpulan	76
5.2	Hambatan	78
5.3	Saran	79

DAFTAR PUSTAKA80

DAFTAR WAWANCARA82

DAFTAR NARASUMBER.....93

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Spanduk Sanggar Angsana <i>Dance Community</i>	41
Gambar 2: Penari <i>Tandak Mendue Muke</i> di Turki 2015	46
Gambar 3: Penampilan <i>Tandak Mendue Muke</i> di Solo 2015	47
Gambar 4: Video <i>Tandak Mendue Muke</i> di Youtube 2020.....	47
Gambar 5: Wawancara dengan Narasumber	48
Gambar 6: Gerak Pasang Susuk	53
Gambar 7: Gerak Berdandan	54
Gambar 8: Gerak <i>Joget</i>	55
Gambar 9: Gerak Memberontak.....	56

Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Prestasi Sanggar Angsana <i>Dance Community</i>	40
Tabel 2. Jumlah Anggota di Sanggar Angsana <i>Dance Community</i>	42
Tabel 3. Sarana dan Prasarana Sanggar Angsana <i>Dance Community</i>	43



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut Edward B Taylor seperti dikutip oleh Elly M.Setiadi (2005: 27) merumuskan definisi secara sistematis dan ilmiah tentang kebudayaan sebagai berikut : Kebudayaan adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keagamaan, hukum, adat-istiadat dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. *“(Culture is the complex whole and other capability acquired by man as a member of society)”*.

Salah satu wujud kebudayaan menurut Edward B Taylor adalah kesenian. Menurut ZH Idris (dalam jurnal Zurika Mitra dkk, 2017: 3) seni atau kesenian adalah sesuatu yang diciptakan orang karena digerakkan oleh rasa keindahan. Ditinjau dari sejarah kebudayaan, Indonesia memiliki berbagai macam kesenian yang lebih dikenal dengan kesenian tradisional. Seni tradisional merupakan seni yang tumbuh serta berkembang pada suatu daerah atau lokalitas tertentu, serta pada umumnya dapat tetap hidup pada daerah yang memiliki kecenderungan terisolir atau tidak terkena pengaruh dari masyarakat luar. Tradisional artinya cara dan sikap berfikir maupun bertindak yang selalu berpegang pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun temurun. Seni tradisional dapat dikategorikan dalam lima cabang, yaitu : seni rupa, seni sastra, seni teater drama, seni musik dan seni tari.

Menurut Soedarsono (dalam Sumaryono, 2016: 9) Tari merupakan ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak ritmis yang indah. Dalam hal ini dapat dijabarkan bahwa seni tari itu indah, kreatif dan unik serta menjadi alat ekspresi seorang seniman kepada penonton atau penikmat seni dalam bentuk gerak. Sekian banyak kekayaan seni budaya Indonesia taria adalah salah satu bidang seni merupakan bagian dari kehidupan manusia. Peranan tari sebagai cabang kesenian bukan hanya dapat memenuhi kebutuhan, tetapi juga dapat menunjang kepentingan kegiatan masyarakat.

Seni tari memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat melayu. Tari selalu ada pada berbagai upacara adat, dan juga ditampilkan pada beberapa festival sebagai hiburan bagi masyarakat umum pada acara-acara tertentu. Salah satunya keberadaan tari tradisional Melayu Riau di Kepulauan Riau yang mengalami puncak kejayaan pada masa kerajaan melayu. Pihak kerajaan merupakan pelindung bagi berbagai bentuk kesenian, khususnya kesenian tari di masyarakat melayu di Kabupaten Karimun Kepulauan Riau hidup dan terus mengalami perkembangan.

Kabupaten Karimun merupakan Kabupaten di Kepulauan Riau, Indonesia. Ibu kota Kabupaten Karimun terletak di Tanjung Balai Karimun. Kabupaten Karimun terkenal dengan julukan bumi berazam. Salah satu azam Kabupaten Karimun adalah azam pengembangan seni dan budaya. Kabupaten Karimun sebagai bumi berazam memiliki potensi budaya yang besar didukung oleh sumber daya manusianya. Mayoritas masyarakat Karimun memiliki beragam tradisi yang kental keasliannya dengan budaya melayu. Hal ini dibuktikan dengan adanya kegiatan-kegiatan budaya melayu yang selalu diadakan oleh pemerintah Kabupaten

Karimun, khususnya seni tari. Beberapa kegiatan yang dilakukan Dinas Pariwisata untuk melestarikan seni tari di Kabupaten Karimun yaitu : Festival Dangkong, Festival Zapin Kreasi, Parade Tari, Apresiasi Seni Budaya, Workshop Tari dan masih banyak kegiatan lainnya. Seni tari yang berkembang di Kabupaten Karimun tidak bisa terlepas dari beberapa sanggar-sanggar tari yang memiliki prestasi tersendiri yang menampung putra-putri untuk melestarikan budaya melayu. Dari beberapa sanggar yang ada di Kabupaten Karimun, penulis mengambil salah satu sanggar tari sebagai tempat melakukan penelitian, yaitu Sanggar Angsana *Dance Community*.

Sanggar *Angsana Dance Community* merupakan salah satu organisasi kesenian yang berkarya dibidang seni tari tradisi, tari kreasi, dan bertekad untuk mengembangkan lagi kreatifitas dibidang seni tari. Karya-karya tari yang diciptakan berangkat dari tradisi setempat. Salah satunya tari *Tandak Mendue Muke* yang diciptakan berangkat dari tari tradisi yang digemari dan berkembang sejak lingkungan kerajaan melayu di Kabupaten Karimun yaitu *Joget Dangkong*.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada tanggal 07 Agustus 2020, *Joget Dangkong* mulai berkembang dikalangan masyarakat Moro pada tahun 1913. Sebelumnya kesenian ini dipertunjukkan pada kerajaan-kerajaan yang berada di tanah Melayu. Pada tahun 1960-an *Joget Dangkong* berangsur-angsur mulai tersingkirkan, namun pada tahun 1999 secara perlahan kesenian *Joget dangkong* lahir kembali disebabkan dukungan dari Bupati Kabupaten karimun. Beliau meminta agar kesenian *Joget Dangkong* ini dibangkitkan kembali sebagai tarian asli yang berasal dari tanah Melayu. Setiap tahun di Kabupaten Karimun pada

bulan Oktober tepatnya, HUT Kabupaten Karimun dimeriahkan dengan pertunjukan *Dangkong Dance Festival* bersama dengan Negara Singapura, Malaysia, dan Brunei Darussalam. Festival ini menghadirkan sanggar-sanggar tari dari berbagai daerah di Indonesia maupun mancanegara. Salah satu sanggar yang aktif dalam festival ini yaitu Sanggar Angsana *Dance Community*, yang melahirkan karya tari *Tandak Mendue Muke* pada tahun 2014. Tari *Tandak Mendue Muke* pada tahun 2015 ditampilkan pada acara 29th Internasional GOLDEN KARAGOZ FOLK DANCE Competition yang dilaksanakan di Bursa Turkey. Tari *Tandak Mendue Muke* diangkat dari tari tradisi *Joget Dangkong* dikemas dalam bentuk garapan tari kreasi kekinian. Tari ini diciptakan sebagai bentuk upaya pelestarian *Joget Dangkong*. Penulis tertarik meneliti lebih jauh tentang eksistensi tari *Tandak Mendue Muke*, karena tari ini memperkenalkan *Joget Dangkong* hingga ke mancanegara.

Eksistensi merupakan keberadaan suatu kegiatan yang terus berjalan dengan lancar. Unsur dari eksistensi tersebut meliputi lahir, berkembang dan mati. Jadi, eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan terus mengalami perkembangan. Perkembangan seni tari terus melangkah maju sejalan dengan kehidupan manusia. Eksistensi tari muncul melalui proses ruang dan waktu. Ruang yang terkait dengan peristiwa, kepentingan (performa), dan sistem nilai, sedangkan waktu terkait dengan proses penciptaan. Dapat disimpulkan bahwa sama yang terjadi pada eksistensi tari *Tandak Mendue Muke* sebagai upaya pelestarian *Joget Dangkong*, yang melalui proses ruang dan waktu.

Peristiwa yang terjadi seiring dengan perkembangan zaman, masyarakat melayu mengalami perubahan sosial budaya. Kerajaan Melayu tidak lagi berkuasa, struktur sosial masyarakat berubah, teknologi berkembang, dan kontak dengan budaya asing semakin intens. Kondisi ini membuat hilangnya peminat dan pewaris kesenian tradisional. Pengaruh budaya asing membuat generasi muda Melayu saat ini, bahkan juga generasi tua menjadi tidak begitu berminat dan tertarik dengan kesenian *Joget Dangkong*. Mereka seolah lebih menyukai kesenian modern yang lebih praktis dan mengikuti trend kesenian terbaru dari pada melestarikan kesenian tradisional yang dipandang telah ketinggalan zaman. Akibatnya, keberadaan *Joget Dangkong* semakin terlupakan. Kelompok *Joget Dangkong* di pulau Moro menyadari ancaman kepunahan kesenian *Joget Dangkong* tersebut. Oleh karena itu, para seniman telah melakukan perubahan mulai dari alat musik, lagu, gerak, bahkan kostum dan tata rias. Hal ini dilakukan untuk menjaga eksistensi kesenian tersebut. Salah satu tari yang diangkat untuk melestarikan *Joget Dangkong* yaitu Tari *Tandak Mendue Muke*. Inspirasi terciptanya Tari *Tandak Mendue Muke* berawal dari kesenian *Joget Dangkong*. Koreografer Tari *Tandak Mendue Muke* mengambil cerita atau risalah penari *dangkong* dan dikemas kedalam bentuk tari baru sebagai seni pertunjukan.

Berdasarkan hasil wawancara (28 Oktober 2020) dengan koreografer Tari *Tandak Mendue Muke*, yaitu Sinta Trilia Rossa :

“Jadi inspirasinya memang berawal dari kesenian *Joget dangkong* khususnya di Pulau Moro itu. Hanya saja kalau kita menceritakan *dangkong* kan besar jadi kita memperuncing atau kita mengambil bagiannya itu kepada cerita penari, kalau di kilas sejarahnya *dangkong* itu punya sejarah yang cukup panjang. Jadi kita ambil seperti risalah penarinya

penari *dangkong* yang kita dapat informasi data-datanya itu langsung dari Maestro *dangkong* yang masih ada sekarang.”

Tari sebagai seni pertunjukan diciptakan berdasarkan kepentingan. Kepentingan atau perfoma tari terkait dengan tujuan tari tersebut diciptakan. Sama halnya dengan kepentingan diciptakan Tari *Tandak Mendue Muke* adalah untuk melestarikan *Joget Dangkong*. Tari *Tandak Mendue Muke* diciptakan sekaligus untuk kebutuhan Parade Tari Daerah Kabupaten Karimun 2014.

Tari *Tandak Mendue Muke* melalui beberapa tahap dalam proses penciptaannya, hal ini dilihat dari perjalanan Tari *Tandak Mendue Muke* yang dijadikan film pendek. Film pendek tersebut menceritakan tentang kegelisahan hati seorang koreografer tari menghadapi parade tari. Akhirnya dia digiring terus untuk mengeksplor mengenai *Joget Dangkong* yang ada di pulau Moro. Sehingga terciptalah Tari *Tandak Mendue Muke* yang berangkat dari *Joget Dangkong*.

Menurut Sumandiyo Hadi (2007: 13) keberadaan seni tari sesungguhnya kehadirannya tidak akan lepas dari masyarakat pendukungnya. Seperti keberadaan tari *Tandak Mendue Muke* sebagai upaya pelestarian *Joget Dangkong* yang perlu dipertahankan karena didalamnya mengandung nilai-nilai yang berguna bagi kehidupan bermasyarakat yaitu nilai agama, nilai adat-istiadat, nilai tradisi, nilai pribadi dan nilai sosial. Seperti halnya *Joget Dangkong* yang sejarahnya dibuat karena membantu kehidupan orang zaman dahulu yang sulit memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sehingga mereka membentuk sebuah perkumpulan yang diberi nama *Joget Dangkong* untuk mencari nafkah. *Joget Dangkong* telah mengalami sejarah perjalanan yang cukup panjang dan diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Lahirnya *Joget Dangkong* menambah khazanah kesenian Kabupaten

Karimun Provinsi Kepulauan Riau. Hal ini menyebabkan pentingnya upaya pelestarian *Joget Dangkong* .

Menurut Sedyawati (2008: 280) Pelestarian adalah sesuatu yang harus dijaga agar keseimbangan senantiasa dipertahankan antara keberlanjutan dan perubahan, sedemikian rupa agar jati diri bangsa atau suku bangsa senantiasa tampil dengan jelas dan tidak dan tidak ditenggelamkan oleh pengaruh-pengaruh asing tertentu. Sedyawati (2008: 152) menyatakan bahwa pelestarian dilihat sebagai sesuatu yang terdiri dari tiga aspek, yaitu perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan. Fenomena yang menarik disini berbagai upaya dilakukan seniman untuk melestarikan *Joget Dangkong*, upaya perlindungan *Joget Dangkong* dilakukan dengan menjaga gerak-gerak asli *Joget Dangkong*. Upaya pengembangan salah satunya dilakukan dengan mengembangkan tari tradisi *Joget Dangkong* ke dalam bentuk tari kreasi *Tandak Mendue Muke* tanpa meninggalkan pola tradisi *Joget Dangkong*. Sanggar Angsana Dance Community sampai saat ini masih berusaha memanfaatkan *Joget Dangkong*. Berbagai acara pertunjukan dibuat untuk menarik minat masyarakat terhadap *Joget Dangkong* seperti konser mini dan *Angsana Dance Art Festival*.

Tandak Mendue Muke merupakan tarian kreasi yang diangkat dari tari tradisi *Joget Dangkong*. Pada proses penciptaan tari ini banyak menggunakan pola gerak yang dikembangkan dari gerak *Joget Dangkong* dengan tidak melupakan ketentuannya, Tari *Tandak Mendue Muke* juga menggunakan pola *Joget Dangkong* yang di kembangkan sedemikian rupa. *Tandak* dalam bahasa melayu berarti joget berpasangan, sedangkan arti *mendue muke* adalah munafik. Berdasarkan Kamus

Besar Bahasa Indonesia munafik adalah berpura-pura percaya atau setia kepada agama dan sebagainya, tetapi sebenarnya dalam hatinya tidak; suka (selalu) mengatakan sesuatu yang tidak sesuai dengan perbuatannya; bermuka dua. Tari *Tandak Mendue Muke* ini bertemakan tentang kehidupan nyata. *Tari Tandak Mendue Muke* di angkat dari cerita kisah kehidupan malam para penari dangkong menjalani kehidupan *mendue muke*. Melayani dan menghibur para lelaki walaupun dihati *anak joget* tak suka dan menolak, tetapi *anak joget* tetaplah *anak joget* yang selalu menghentakkan kaki mengikuti rentak gendang serta pukulan gong. Tarian ini dibawakan oleh sekelompok penari yang berjumlah 11 orang, 6 orang penari perempuan dan 5 orang penari laki-laki.

Berdasarkan hasil wawancara (28 Oktober 2020) dengan koreografer Tari *Tandak Mendue Muke*, yaitu Sinta Trilia Rossa :

“Tarian ini diangkat dari seni budaya tradisi Joget Dangkong Pulau Moro Kabupaten Karimun Kepulauan Riau Indonesia. *Tandak* dalam bahasa melayu berarti joget berpasangan. Garapan tari ini mengangkat kisah kehidupan malam penari dangkong menjalani kehidupan *mendue muke*. Melayani dan menghibur para lelaki namun penolakan dan pemberontakan dalam hati kecil yang dijalani tak dapat terelakkan, dan *anak joget* tetaplah *anak joget* yang selalu menghentakkan kaki mengikuti rentak gendang serta pukulan gong. Tari ini dikemas dalam bentuk garapan tari kreasi kekinian yang tidak meninggalkan pola joget tradisi dangkong serta diiringi garapan musik yang ritmis.”

Di era globalisasi seperti sekarang ini, banyak kesenian tradisional yang sedang mengalami penurunan peminat. Kesenian-kesenian tradisional mulai tersingkir dan mengalami perubahan. Namun disisi lain masih ada kesenian tradisional yang berupaya dilestarikan keberadaannya, bahkan secara efektif terus berkembang tanpa harus tertindas proses modernisasi. Hal ini terlihat jelas pada

tari *Tandak Mendue Muke* sebagai upaya pelestarian *Joget Dangkong*. Dalam perkembangannya, kesenian ini masih mendapat tempat di kalangan masyarakat pendukungnya, yaitu masyarakat Kabupaten Karimun.

Berdasarkan penelitian dilapangan, eksistensi Tari *Tandak Mendue Muke* sangat berpengaruh terhadap upaya pelestarian *Joget Dangkong*, dari tahun ke tahun mengalami perkembangan atau kemajuan serta keberadaannya terus di jaga dan dilestarikan oleh Sanggar *Angsana Dance Community*. Hal ini dibuktikan dengan Tari *Tandak Mendue Muke* masih hangat diperbincangkan dikalangan seniman Khususnya, dan masyarakat umumnya karena keberhasilan koreografer serta Sanggar *Angsana Dance Community* dalam mengemas *dangkong* dalam bentuk seni pertunjukan dan menampilkannya hingga ke mancanegara. Hal ini menarik minat para seniman untuk terus berkreasi membuat tari kreasi yang berangkat dari *Joget Dangkong* dan mengemas tari tersebut dalam bentuk pertunjukan, upaya ini juga dilakukan untuk melestarikan *Joget Dangkong*. Bagi kalangan masyarakat dan generasi muda ini menjadi sesuatu yang baru dari *dangkong* sehingga *dangkong* lebih menarik untuk di tonton dan menambah pengetahuan tentang *Joget Dangkong*.

Dari uraian latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti Eksistensi Tari *Tandak Mendue Muke* sebagai Upaya Pelestarian *Joget Dangkong* di Sanggar *Angsana Dance Community* Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau karena peneliti ingin tari ini semakin dikenal masyarakat luas dan lebih melestarikan budaya tradisi yang ada didaerah Kabupaten Karimun serta dapat menambah wawasan bagi kita sebagai masyarakat Kabupaten Karimun Provinsi

Kepulauan Riau, khususnya para praktisi kesenian untuk melestarikan pertunjukan ini. Penelitian ini belum pernah diteliti dan belum pernah di angkat ke dalam bentuk skripsi oleh siapa pun. Oleh sebab itu, dalam kesempatan ini peneliti sangat tertarik dan bermaksud mendeskripsikan serta mendokumentasikan ke dalam bentuk tulisan ilmiah agar dapat dijadikan suatu pengembangan kebudayaan dengan judul **“Eksistensi Tari *Tandak Mendue Muke* sebagai Upaya Pelestarian *Joget Dangkong* di Sanggar *Angsana Dance Community* Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka masalah dalam penelitian dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah Eksistensi Tari *Tandak Mendue Muke* sebagai Upaya Pelestarian *Joget Dangkong* di Sanggar *Angsana Dance Community* Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data dan memecahkan masalah, secara khusus penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui Eksistensi Tari *Tandak Mendue Muke* sebagai Upaya Pelestarian *Joget Dangkong* di Sanggar *Angsana Dance Community* Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau.

1.4 Manfaat Penelitian

Sejalan dengan tujuan penelitian maka manfaat yang diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Secara teoretis, hasil penelitian dapat menambah dan memperluas wawasan pengetahuan bagi eksistensi tari dan upaya pelestarian tari, khususnya Eksistensi Tari *Tandak Mendue Muke* sebagai Upaya Pelestarian *Joget Dangkong*. Hal ini penting untuk dijadikan bahan acuan penelitian eksistensi tari lainnya.
2. Secara praktis hasil penelitian dapat dijadikan salah satu kegiatan untuk memelihara dan menjaga eksistensi Tari *Tandak Mendue Muke* serta melestarikan Tari Tradisi *Joget Dangkong* di Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Konsep Eksistensi

Menurut Save M. Dagon (1990: 19) Kata Eksistensi berasal dari kata Latin *existere*, dari *ex* = keluar : *sitere* = membuat berdiri. Artinya apa yang ada, apa yang memiliki aktualitas, apa saja yang dialami. Konsep ini menekankan bahwa sesuatu itu ada. Eksistensi merupakan keberadaan wujud yang tampak, maksudnya yaitu eksistensi merupakan konsep yang menekankan bahwa sesuatu itu ada dan satu-satunya faktor yang membedakan setiap hal adalah fakta.

Dalam kamus kata serapan, Surawan Martinus (2001: 149) kata eksistensi memiliki arti “hidup, ada, hal, hasil, tindakan, keadaan, keberadaan, kehidupan, semua yang ada”. Dengan demikian, eksistensi atau keberadaan dapat diartikan sebagai adanya sesuatu hal dalam kehidupan. Abidin Zainal (2007:16) menyatakan bahwa eksistensi adalah suatu proses yang dinamis, suatu, menjadi atau mengada.

Dari paparan diatas dapat diartikan Eksistensi adalah keberadaan atau adanya pengaruh atas ada atau tidak ada yang diberikan orang lain kepada sesuatu, karena adanya respon dari orang di sekeliling ini membuktikan bahwa keberadaan sesuatu itu diketahui.

2.2 Teori Eksistensi

Menurut Jazuli (2016: 52) Eksistensi tari dalam suatu tari dalam suatu masyarakat beserta kebudayaan yang melingkupinya tidak muncul, dan tidak hadir

secara tiba-tiba melainkan melalui proses ruang dan waktu. Ruang biasanya terkait dengan peristiwa, kepentingan (performa) dan sistem nilai, sedangkan waktu terkait dengan proses produksinya (penciptaan).

Menurut Sumaryono (2011: 13) Peristiwa tari sebenarnya adalah juga peristiwa komunikasi. Tari sebagai media komunikasi bisa menunjukkan sebuah ekspresi, fenomena, realitas kehidupan, dan kritik melalui simbol gerak. Menurut Hermin Kusmayati (1999: 1) Kepentingan tari sebagai seni pertunjukan antara lain : tontonan, hiburan, sarana propaganda atau penyampaian tertentu, terapi baik fisik maupun psikis, dan kelengkapan upacara antara lain merupakan tujuan yang digunakan untuk mewujudkan keanekaragaman bentuknya. Kepentingan (performa) tari terkait dengan tujuan tari tersebut diciptakan. Misalnya sebuah tari diciptakan untuk kepentingan identitas suatu daerah, maka performanya akan mencerminkan visi dan misi serta sistem nilai yang ada dan berkembang di daerah yang bersangkutan.

Menurut Alma Hawkins (dalam Jurnal Dewi Susanti, 2017: 52) pada dasarnya proses penciptaan tari terdiri dari 3 tahap yaitu eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan. Eksplorasi : (a) menentukan judul/tema/topik ciptaan melalui cerita, konsepsi, (b) berfikir, berimajinasi, merasakan, menanggapi dan menafsirkan tentang tema yang dipilih. Improvisasi : (a) percobaan-percobaan memilih, membedakan, mempertimbangkan, membuat harmonisasi, dan kontras-kontras tertentu, (b) menentukan intergasi dan kesatuan terhadap berbagai percobaan yang telah dilakukan. Pembentukan : (a) menentukan bentuk ciptaan dengan menggabungkan simbol-simbol yang dihasilkan dari berbagai percobaan

yang telah dilakukan, (b) menentukan kesatuan dengan parameter yang lain, seperti gerakan dengan iringan, busana dan warna, (c) pemberian bobot seni (kerumitan, kesederhanaan dan intensitas) dan bobot keagamaan.

2.3 Konsep Sistem Nilai

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia sistem adalah perangkat unsur yang secara teratur saling berkaitan sehingga membentuk suatu totalitas. Asal kata Sistem berasal dari bahasa Latin, *systema* dan bahasa Yunani, *sustema*. Pengertian sistem adalah suatu kesatuan yang terdiri dari komponen atau elemen yang dihunungkan bersama untuk memudahkan aliran informasi, materi, atau energi untuk mencapai suatu tujuan. Atau dapat juga dikatakan bahwa pengertian sistem adalah sekumpulan unsur / elemen yang saling berkaitan dan saling mempengaruhi dalam melakukan kegiatan bersama untuk mencapai suatu tujuan. Jadi, secara umum pengertian sistem adalah perangkat unsur yang teratur saling berkaitan sehingga membentuk suatu totalitas.

Nilai Secara etimologi nilai berasal dari kata *value* (Inggris) yang berasal dari kata *valere* (Latin) yang berarti : kuat, baik, dan berharga. Dengan demikian secara sederhana, nilai (*value*) adalah sesuatu yang berguna. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.

Sistem nilai adalah konsep atau gagasan menyeluruh mengenai apa yang hidup dalam pikiran seseorang atau anggota masyarakat. Tentang apa yang

dipandang baik, berharga, penting dalam hidup, serta berfungsi sebagai pedoman yang memberi arah dan orientasi pada kehidupan masyarakat.

2.4 Teori Sistem Nilai

Menurut Lasyo (dalam buku Elly M. Setiadi, 2005: 121) nilai merupakan landasan dan motivasi bagi manusia dalam segala tingkah laku dan perbuatannya. Menurut UU Hamidy (2010: 49), Nilai adalah tata guna terhadap suatu kehidupan masyarakat, maksudnya adalah norma-norma yang berlaku dalam masyarakat dan kegunaan norma untuk masyarakat.

Sistem nilai budaya adalah tingkat tertinggi dan paling abstrak dari adat istiadat, sebabnya ialah nilai budaya terdiri dari konsep-konsep mengenai segala sesuatu yang dinilai berharga dan penting oleh warga suatu masyarakat, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman orientasi pada kehidupan para warga masyarakat yang bersangkutan (Koentjaraningrat, 2014: 76). Sistem nilai merupakan pedoman hidup yang dianut oleh suatu masyarakat, maka pandangan hidup merupakan suatu pedoman yang dianut oleh golongan-golongan atau bahkan individu-individu tertentu dalam suatu masyarakat.

UU Hamidy menyatakan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan masih dilaksanakan oleh masyarakat pemakainya yaitu nilai agama, nilai adat istiadat, nilai tradisi, nilai pribadi, nilai sosial.

2.4.1 Nilai Agama

Nilai agama yaitu nilai yang bersumber dari keyakinan ketuhanan yang ada pada diri seseorang (Sjarkawi, 2008: 31). Nilai agama ialah sesuatu yang berguna dan dilakukan oleh manusia, berupa sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari.

2.4.2 Nilai Adat Istiadat

Nilai adat istiadat, merupakan tata cara melakukan yang kekal dan turun-temurun dari generasi ke generasi lainnya sebagai warisan sehingga kuat integrasinya dengan pola-pola perilaku masyarakat (KBBI, 1998: 56). Menurut A.R Radcliffe-Brown (dalam Koentjaraningrat, 2014:79), masyarakat-masyarakat yang tidak memiliki hukum mampu menjaga tata tertib karena mereka memiliki suatu kompleks norma-norma umum (yaitu adat) yang sifatnya mantap dan ditaati oleh semua warganya.

2.4.3 Nilai Tradisi

Nilai tradisi, adalah nilai tentang adat kebiasaan turun-temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan oleh masyarakat sampai saat ini dan telah menjadi bagian kehidupan bagi masyarakat.

2.4.4 Nilai Pribadi

Nilai pribadi, merupakan nilai tentang seorang individu memiliki ciri watak yang diperlihatkan secara konsisten dan konsekuen, yang menyebabkan ia memiliki identitas yang berbeda dari individu lainnya.

2.4.5 Nilai Sosial

Nilai sosial, adalah petunjuk-petunjuk umum yang telah berlangsung lama, yang mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

2.5 Konsep Upaya Pelestarian

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016), kata upaya berarti usaha, ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan sebagainya). Berdasarkan makna dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia itu, dapat disimpulkan bahwa kata upaya memiliki persamaan arti dengan kata usaha dan demikian pula dengan kata ikhtiar, dan upaya yang dilakukan dalam rangka mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, dan mencari jalan keluar dan sebagainya.

Pelestarian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1994: 982) berasal dari kata “lestari”, yang artinya adalah tetap selama-lamanya, tidak berubah. Kaidah penggunaan bahasa Indonesia, penggunaan awal pe- dan akhiran -an artinya menggambarkan sebuah proses atau upaya (kata kerja) kata tersebut menjadi pelestarian yang memiliki arti proses, cara, perbuatan melestarikan, perlindungan dari kemusnahan dan pemanfaatan kebudayaan yang dinamis.

Berdasarkan paparan diatas upaya pelestarian dapat diartikan sebagai usaha yang dilakukan secara terus menerus dan terarah dalam rangka membuat sesuatu itu tetap ada serta mengenal strategi yang didasarkan pada kebutuhan dan kondisinya masing-masing.

2.6 Teori Upaya Pelestarian

Menurut Sedyawati (2008: 280) Pelestarian adalah sesuatu yang harus dijaga agar keseimbangan senantiasa dipertahankan antara keberlanjutan dan perubahan, sedemikian rupa agar jati diri bangsa atau suku bangsa senantiasa tampil dengan jelas dan tidak dan tidak ditenggelamkan oleh pengaruh-pengaruh asing tertentu. Sedyawati (2008: 152) menyatakan bahwa pelestarian dilihat sebagai sesuatu yang terdiri dari tiga aspek, yaitu perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan.

Dalam upaya perlindungannya, meliputi upaya-upaya untuk menjaga agar hasil-hasil budaya tidak hilang atau rusak. Perlu adanya dukungan dari pelaku dan pemerhati dalam mewujudkan upaya perlindungan pelestarian seni pertunjukan tersebut agar tetap bertahan kelangsungan hidupnya. Salah satu bentuk upaya perlindungan seni pertunjukan dapat dilakukan pendokumentasian dari seni pertunjukan tersebut. Hal ini dapat berupa sebuah dokumentasi yang dijadikan sumber acuan dan inspirasi dalam mengolah seni pertunjukan tersebut.

Upaya pengembangan meliputi pengolahan yang menghasilkan peningkatan mutu dan/ atau perluasan khasanah. Penciptaan inovasi dalam seni pertunjukan dengan mengembangkan unsur seni yang terkandung didalamnya tanpa menghilangkan akar keasliannya. Hal ini dapat meningkatkan kualitas dari seni pertunjukan itu sendiri.

Upaya pemanfaatan meliputi upaya-upaya menggunakan hasil hasil budaya untuk berbagai keperluan. Pemanfaatan seni pertunjukan untuk berbagai keperluan

ini digunakan untuk mencapai sebuah tujuan tertentu, maka perlu dilakukan tindakan agar mencapai tujuan tersebut. Hal ini akan tampak dengan menampilkan pertunjukan seni pertunjukan yang dapat diapresiasi oleh masyarakat luas.

2.7 Konsep Tari

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia tari memiliki arti gerakan badan (tangan dan sebagainya) yang berirama, biasanya diiringi bunyi-bunyian (musik, gamelan, dan sebagainya). Menurut Royce dalam buku antropologi tari terjemahan Fx Widaryanto (2007: 4) menyatakan bahwa definisi tari adalah gerak yang terpolak. Hal ini jelas tidak cukup untuk membedakan tari dari berbagai aktivitas gerak lainnya. Pada sebagian definisi tari yang digunakan sebagian besar ahli, yaitu tari adalah gerak ritmis yang dilakukan untuk sesuatu maksud yang melewati kegunaannya. Pada penelitian ini tari yang menjadi objek penelitian adalah *Joget Dangkong* dan *Tari Tandak Mendue Muke*.

Joget Dangkong merupakan salah satu rumpun *joget* melayu yang berkembang di Provinsi Kepulauan Riau. *Joget Dangkong* menceritakan tentang kegiatan ataupun aktivitas sehari-hari yang dilakukan oleh ibu rumah tangga. Pada awal mulanya penari *Joget Dangkong* adalah para wanita yang tidak memiliki pekerjaan untuk menafkahi keluarganya. Para wanita tersebut termasuk wanita yang sudah tidak muda lagi. Sehingga dalam pertunjukannya mereka menggunakan sedikit unsur magis pada bedak yang mereka gunakan. Hal ini dimaksudkan agar selama pertunjukan mereka terlihat menarik, walaupun usia mereka yang sudah tidak muda lagi. *Joget Dangkong* tidak hanya ditampilkan

sebagai pengisi acara atau hiburan saat lomba, festival melainkan juga dipertunjukkan pada acara pernikahan sebagai sarana hiburan. Sekarang para penari Dangkong adalah anak remaja yang berusia sekitar 15 tahun, sehingga tidak ada lagi unsur magis pada bedak yang mereka gunakan dalam pertunjukannya. Saat ini boleh dikatakan baliwa pertunjukan Joged Dangkong lebih dominan berfungsi sebagai kebutuhan persentasi estetis.

Tari *Tandak Mendue Muke* merupakan tari kreasi yang diangkat dari tari tradisi Joget Dangkong. Tarian ini banyak menggunakan pola gerak yang dikembangkan dari gerak *Joget Dangkong* dengan tidak melupakan ketentuannya, dan tarian ini juga menggunakan pola lantai berdasarkan pola *Joget Dangkong* yang dikembangkan sedemikian rupa. Berdasarkan bahasa Indonesia arti *Mendue Muke* adalah munafik. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia munafik adalah berpura-pura percaya atau setia kepada agama dan sebagainya, tetapi sebenarnya dalam hatinya tidak suka (selalu) mengatakan sesuatu yang tidak sesuai dengan perbuatannya; bermuka dua. Sedangkan tandak dalam Bahasa Indonesia artinya tari berpasangan.

2.8 Teori Tari

Soedarsono dalam buku Sumaryono (2016 : 9) mengemukakan bahwa tari adalah “ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak-gerak ritmis yang indah”. Corrie Hartog (Taat Kurnita Yeniningsih, 2018 : 27) menyatakan tari adalah gerak-gerak yang diberi bentuk dan ritmis dari tubuh dalam ruang. Gerak dapat dinikmati melalui bentuk dan ritmis dari badan di dalam ruang gerak. Jenis

tari berdasarkan bentuk gerak yaitu tari yang representasional dan tari yang non representasional. Tari representasional ialah tari yang menggambarkan sesuatu dengan jelas. Sedangkan tari non representasional ialah tari yang tidak menggambarkan sesuatu. Menurut Sumaryono (2016: 9) “gerak tari itu pada dasarnya adalah sarana untuk mengungkapkan perasaan dan jiwa manusia, baik secara perorangan, bersama-sama bagi anak, remaja atau orang dewasa”.

2.9 Kajian Relevan

Kajian relevan yang dijadikan penulis untuk penulisan Eksistensi Tari Tradisi Joged Dangkong Pulau Moro pada Tari Tandak Mendue Muke di Sanggar Angsana Dance Community Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau adalah:

Skripsi Indah Afkai (2018) dengan judul “Eksistensi Tari Tradisi Poang pada Masyarakat Suku Asli (Sakai) di Desa Kesumbo Ampai Kecamatan Bathin Solapan Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau”. Pokok masalah yang diangkat dalam penelitian ini yaitu “Bagaimanakah Eksistensi Tari Tradisi Poang pada Masyarakat Suku Asli (Sakai) di Desa Kesumbo Ampai Kecamatan Bathin Solapan Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau ? “. Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif analisis dengan menggunakan data kualitatif. Hasil penelitian Indah Afkai menyatakan bahwa “Eksistensi perkembangan Tari Tradisi Poang dari tahun ke tahun mengalami kemajuan hanya saja generasi yang ingin meneruskan tarian tersebut semakin berkurang”. Skripsi ini menjadi acuan peneliti dalam menyusun bab I tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, dan manfaat penulisan.

Skripsi Sutinah (2019/2020) dengan judul “Eksistensi Tari Zapin Api di Desa Teluk Rhu Kecamatan Rupert Utara Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau”. Pokok masalah yang diangkat dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana Eksistensi Tari Zapin Api di Desa Teluk Rhu Kecamatan Rupert Utara Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau ? ”. Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif interaktif dengan menggunakan data kualitatif. Hasil penelitian Sutinah menyatakan bahwa “Eksistensi perkembangan Tari Zapin Api dari tahun ke tahun mengalami kemajuan hanya saja generasi yang ingin meneruskan tarian tersebut semakin berkurang”. Skripsi ini menjadi acuan peneliti dalam menyusun bab II yaitu dan bab IV tentang kajian teori dan temuan khusus.

Skripsi Rosdiana Wati (2017) dengan judul “Eksistensi Tari Ronggeng Bugis di Sanggar Pridanggadhing Plumbon Cirebon”. Pokok masalah yang diangkat dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana Eksistensi Tari Ronggeng Bugis di Sanggar Pridanggadhing Plumbon Cirebon ? “. Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian Rosdiana Wati menyatakan bahwa “Tari Ronggeng Bugis masih diakui eksistensinya oleh masyarakat Cirebon, jadi tari Ronggeng Bugis masih eksis atau keberadaannya diakui oleh masyarakat Cirebon karena masih sering pentas diberbagai acara sampai saat ini selain itu karena tarinya yang lucu”. Skripsi ini menjadi acuan peneliti dalam menyusun bab II yaitu tentang kajian teori dan bab III tentang metodologi penelitian.

Skripsi Indah Permatasari (2018) dengan judul “Analisis Tari Tandak Mendue Muke di Sanggar Tari *Angsana Dance Community* Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau”. Pokok masalah yang diangkat dalam penelitian ini yaitu

“Bagaimanakah Analisis Tari Tandak Mendue Muke di Sanggar Tari *Angsana Dance Community* Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau ? “. Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif analisis dengan menggunakan data kualitatif. Hasil penelitian Indah Permatasari menyatakan bahwa “Tari Tandak Mendue Muke yang ada di Sanggar *Angsana Dance Community* Tanjung Balai Karimun adalah tarian yang mengangkat kisah kehidupan malam para penari dangkung menjalani kehidupan mendue muke, melayani dan menghibur para lelaki walaupun hati kecil anak joget tak suka dan menolak, tapi anak joget tetaplah anak joget yang selalu menghentakkan kaki mengikuti rentak gendang serta pukulan gong”. Skripsi ini menjadi acuan peneliti dalam menyusun bab I yaitu tentang latar belakang dan bab IV tentang temuan umum.

Jurnal Zurika Mitra; Drs. Kamarudin, M.Si; Bunari, M.Si (2016) dengan judul “Sejarah Joget Dangkong pada Masyarakat Moro Kabupaten Karimun”. Pokok masalah yang diangkat dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana Sejarah Joget Dangkong pada Masyarakat Moro Kabupaten Karimun ? “. Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian Zurika Mitra; Drs. Kamarudin, M.Si; Bunari, M.Si menyatakan bahwa “Joget Dangkong merupakan kesenian yang berasal dari Kecamatan Moro Kabupaten Karimun. Sebelum berkembang di tengah-tengah masyarakat kesenian ini dipertunjukkan pada kerajaan-kerajaan yang ada di tanah Melayu, seperti acara sunatan, pernikahan, sunatan dan menghibur kerabat-kerabat raja. Pada tahun 1913 kesenian ini berkembang di tengah-tengah masyarakat Moro. Hingga saat ini keberadaan kesenian Joget Dangkong masih terus dilestarikan oleh masyarakat dan

Pemerintah”. Jurnal ini menjadi acuan peneliti dalam menyusun bab I yaitu tentang latar belakang dan bab II tentang kajian teori tari.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Menurut Hamid Darmadi (2012 : 12), “ Penelitian dapat diartikan sebagai suatu pencarian fakta menurut metode objektif yang jelas untuk menemukan hubungan antara fakta dan menghasilkan dalil atau hukum. Penelitian sebagai sebuah metode untuk menemukan kebenaran yang juga merupakan sebuah pemikiran kritis.

Menurut Sugiyono (2010 : 3) bahwa “secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu”. Dengan demikian dapat dipahami bahwa metode penelitian adalah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui langkah-langkah sistematis untuk mendapatkan fakta-fakta atau prinsip-prinsip baru yang bertujuan untuk mendapatkan pengertian atau hal-hal baru dan menaikkan tingkat ilmu.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis, dengan pendekatan kualitatif. Deskriptif analisis merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk menggunakan secara sistematis dan akurat mengenai faktor-faktor dan sifat-sifat tertentu yang terdapat dalam objek penelitian. Langkah kerja untuk mendeskripsikan suatu objek, fenomena, atau setting sosial terwujud dalam suatu tulisan yang bersifat naratif. Artinya, data, fakta yang dihimpun berbentuk kata atau gambar, namun tidak untuk bilangan angka.

Bogdan dan Taylor (Hamid Darmadi, 2012) mengemukakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data

deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Dalam hal ini, yang menjadi objek penelitian “Eksistensi Tari *Tandak Mendue Muke* sebagai Upaya Pelestarian *Joget Dangkong* di Sanggar *Angsana Dance Community* Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau” yaitu melalui studi kepustakaan dan studi lapangan. Studi lapangan adalah untuk mendapatkan data dengan cara pendekatan terhadap objek penelitian dan melakukan wawancara terhadap narasumber yang langsung turun lapangan, sedangkan studi kepustakaan merupakan salah satu metode yang harus dilakukan adalah mencari data melalui teori-teori para ahli dan buku yang mengkaji masalah eksistensi tari dan upaya pelestarian. Melalui studi lapangan dari narasumber peneliti dapat mengetahui latar belakang dari “Eksistensi Tari *Tandak Mendue Muke* sebagai Upaya Pelestarian *Joget Dangkong* di Sanggar *Angsana Dance Community* Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau”.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Menurut Nasution (2003: 43) lokasi penelitian menunjukkan pada pengertian tempat atau lokasi sosial penelitian yang dicirikan oleh adanya unsur yaitu pelaku, tempat, dan kegiatan yang dapat di observasi. Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian dilakukan untuk memperoleh data. Penetapan lokasi penelitian merupakan tahap yang sangat penting dalam penelitian kualitatif, karena dengan ditetapkannya lokasi penelitian berarti objek dan tujuan sudah

ditetapkan sehingga mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian. Lokasi ini bisa di wilayah tertentu atau suatu lembaga tertentu dalam masyarakat.

Lokasi penelitian yang ditetapkan oleh peneliti adalah di Sanggar Angsana *Dance Community* Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau. Sanggar Angsana *Dance Community* beralamat di Komplek Griya Praja Karimun Blok G no 2, Kelurahan Teluk Uma, Kecamatan Tebing, Kabupaten Karimun, Kepulauan Riau, Indonesia. Lokasi ini diambil karena ada rasa pertimbangan yaitu sanggar angsana *dance community* merupakan sanggar yang masih menjaga eksistensi dan melestarikan tari tradisi *Joget Dangkong* dalam bentuk tradisi asli maupun kreasi (Tari *Tandak Mendue Muke*), serta telah memperkenalkan tari tradisi *Joget Dangkong* tidak hanya di nasional namun juga sampai ke internasional. Lokasi penelitian ini juga tidak terlalu jauh dari rumah peneliti sehingga mudah untuk melakukan penelitian. Peneliti melakukan penelitian dari tanggal 07 Agustus 2020.

3.3 Subjek Penelitian

Menurut Djarm'an Satori dan Aan Komariah (2009 : 45) pada penelitian kualitatif konsep populasi dan sampel disebut sebagai subjek penelitian atau unit analisis. Konsep subjek penelitian berhubungan dengan apa atau siapa yang diteliti. Subjek penelitian merupakan identitas yang mempengaruhi desain riset, pengumpulan data, dan keputusan analisis data. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah, koreografer, komposer, dan 3 penari dari "*Joget Dangkong* dan Tari *Tandak Mendue Muke*", karena peneliti ingin melakukan

penelitian pada “*Joget Dangkong* dan *Tari Tandak Mendue Muke*” dengan menggunakan konsep populasi (*social situation*) dan sampel (narasumber).

Sugiyono (2010 : 297) menyatakan dalam penelitian kualitatif oleh Spradley dinamakan “*social situation*” atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu: tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Hal ini karena penelitian kualitatif berangkat dari kasus tertentu dan hasil kajiannya akan ditransferkan ke tempat lain pada situasi sosial yang memiliki kesamaan dengan situasi sosial pada kasus yang diteliti. Sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai narasumber, atau partisipan, informan, teman dan guru dalam penelitian. Menurut Earl Babbie (dalam buku Prijana, 2005) sampel adalah proses seleksi dalam kegiatan obeservasi. Proses seleksi yang dimaksud disini adalah proses untuk mendapatkan orang, situasi, kegiatan/ aktivitas, dokumen yang diperoleh dari sejumlah orang yang dapat mengungkapkannya.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *sampling purposive* yang merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Peneliti mengambil sampel diantara populasi sehingga sampel tersebut dapat mewakili karakteristik populasi yang telah dikenal sebelumnya. Konsep populasi dan sampel pada pendekatan kualitatif peneliti gunakan dalam penelitian ini karena konsep ini lebih tepat disebut sumber data pada situasi sosial tertentu yang menjadi subjek penelitiannya adalah benda, hal atau orang yang padanya melekat data tentang objek penelitian.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Adapun jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian Eksistensi Tari *Tandak Mendue Muke* sebagai Upaya Pelestarian *Joget Dangkong* di Sanggar *Angsana Dance Community* Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau adalah sebagai berikut :

3.4.1 Data Primer

Menurut Hasan (2002: 82) data primer ialah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukannya. Data primer didapat dari sumber informan yaitu individu atau perseorangan seperti hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Data primer didapatkan secara langsung dan secara khusus dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Pada jenis pengumpulan data ini peneliti melakukan observasi mengenai Eksistensi Tari *Tandak Mendue Muke* sebagai Upaya Pelestarian *Joget Dangkong* di Sanggar *Angsana Dance Community* Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau mengacu pada narasumber, wawancara dilakukan dengan koreografer, komposer, dan penari “*Joget Dangkong* dan Tari *Tandak Mendue Muke*”. Peneliti juga mengamati langsung pertunjukan *Joget Dangkong* dan Tari *Tandak Mendue Muke* di Sanggar *Angsana Dance Community* Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau.

3.4.2 Data Sekunder

Menurut Hasan (2002: 58) data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber

yang telah ada. Data sekunder merupakan sumber data suatu penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara. Data ini digunakan untuk mendukung informasi primer yang telah diperoleh yaitu dari bahan pustaka, literatur, penelitian terdahulu, buku, dan lain sebagainya.

Dalam hal ini peneliti melakukan pengumpulan data dengan sinopsis Tari *Tandak Mendue Muke*, referensi-resferensi yang berkaitan dengan penelitian ini seperti foto-foto dan video *Joget Dangkong* dan Tari *Tandak Mendue Muke* untuk menunjang penelitian yang didapat dari tangan kedua atau tidak langsung didapat oleh peneliti.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

3.5.1 Observasi

Nasution dalam buku Sugiyono (2010 : 310) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Terdapat macam-macam observasi yaitu, observasi partisipatif, obesrvasi non partisipatif, observasi terus terang atau tersamar, dan observasi tak berstruktur.

Observasi yang peneliti lakukan adalah observasi nonpartipatif. Observasi nonpartisipatif adalah observasi dimana peneliti (observer) tidak melibatkan diri kedalam kegiatan yang dilakukan dan di observasikan. Jadi peneliti turun langsung kelapangan untuk mendapat data tentang *Joget Dangkong* dan Tari *Tandak Mendue Muke*, namun peneliti tidak secara

langsung melibatkan diri dalam tari tersebut. Peneliti hanya mengamati, mencatat mewawancara, mengambil video dan gambar, menganalisis, kemudian membuat kesimpulan dari data yang ditemukan dilapangan mengenai *Joget Dangkong* dan Tari *Tandak Mendue Muke*.

Dalam hal ini peneliti munggunakan dua metode pengumpulan data yaitu studi kepustakaan dan studi lapangan. Maksud studi kepustakaan adalah mendapatkan data yang diperkuat dari beberapa landasan teori serta konsep dasar penelitian, sedangkan studi lapangan yaitu mendapatkan data dengan meneliti secara langsung data yang ingin di teliti. Untuk itu peneliti mengamati data-data tentang bagaimanakah eksistensi Tari *Tandak Mendue Muke* sebagai upaya pelestarian *Joget Dangkong*, serta mengamati langsung *Joget Dangkong* dan Tari *Tandak Mendue Muke*.

3.5.2 Wawancara (*Interview*)

Menurut Esterberg seperti dikutip oleh Sugiyono (2010: 311) mendefinisikan interview sebagai berikut “*a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic*”. Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Esterberg (2002) mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu wawancara terstruktur, semiterstruktur, dan tidak terstrukktur.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara terstruktur dengan memberikan pertanyaan yang terkonsep berupa pertanyaan yang ditulis dan disiapkan sebelumnya. Peneliti menggunakan teknik wawancara ini dikarenakan dapat mempermudah dalam proses wawancara, karena berbagai macam pertanyaan telah dipersiapkan dan dipertimbangkan. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan tentang bagaimana Eksistensi Tari *Tandak Mendue Muke* sebagai Upaya Pelestarian *Joget Dangkong* di Sanggar *Angsana Dance Community* Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau, kemudian sejarah *Joget Dangkong* dan Tari *Tandak Mendue Muke* di Sanggar *Angsana Dance Community* Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau. Untuk membantu proses wawancara ini peneliti menggunakan alat bantu seperti: buku catatan dan handphone. Alat bantu tersebut digunakan agar wawancara lebih efektif dan efisien.

3.5.3 Dokumentasi

Menurut Nurul Zuriyah (2006 : 191) dokumentasi merupakan alat pengumpulan data yang utama karena membuktikan data peneliti yang diajukan secara logis dan rasional melalui pendapat, teori, atau hukum-hukum yang diterima, baik mendukung maupun menolong data penelitian tersebut.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan kamera agar mempermudah dalam pengambilan gambar dan video dari koreografer, komposer, dan penari. Alat bantu kamera tersebut digunakan ketika mewawancarai narasumber, serta merekam seluruh pembicaraan dari narasumber sebagai bukti penelitian ini, guna untuk memperkuat dan menyimpan data yang diperoleh dari narasumber.

Teknik pengumpulan data ini sangat berguna untuk memperkuat dan mendukung penelitian yang dilakukan dengan cara mengambil atau mencari dokumen-dokumen atau buku-buku yang berhubungan dengan judul penelitian terutama tentang eksistensi Tari *Tandak Mendue Muke*, upaya pelestarian *Joget Dangkong* dan unsur-unsur *Joget Dangkong* yang terdapat pada Tari *Tandak Mendue Muke* di sanggar *angsan dance community* Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau.

3.6 Teknik Analisis Data

Menurut Djam'an Satori dan Aan Komariah (2009: 200) analisis adalah suatu usaha untuk mengurai suatu masalah atau fokus kajian menjadi bagian-bagian (*Decomposition*) sehingga suasana atau tatanan bentuk suatu yang diurai itu tampak dengan jelas karenanya bisa secara lebih terang ditangkap maknanya atau lebih jernih dimengerti perkaranya.

Nasution (1988) menyatakan “analisis data telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan dari sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai dilapangan. Namun lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data.

Menurut Miles dan Huberman yang di kutip oleh Sugiyono (2010: 337)

teknik analisis data kualitatif, meliputi :

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Makin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan makin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah di reduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2. Penyajian Data (*Data display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing/verification*)

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat

sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

Analisis tentang masalah penelitian ini sendiri dari V bab, sebagai berikut bab I: membahas tentang pendahuluan, latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Bab II : membahas tentang konsep eksistensi, teori eksistensi, konsep upaya pelestarian, teori upaya pelestarian, konsep tari, teori tari, konsep tari tradisional, teori tari tradisional, konsep sistem nilai, teori sistem nilai, dan kajian relevan. Bab III: membahas tentang metode penelitian yang dipakai peneliti dalam menyusun penelitian ini, lokasi dan waktu penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data yang digunakan, teknik observasi, wawancara, teknik dokumentasi, dan teknik analisis data. Bab IV membahas tentang temuan penelitian, baik tinjauan umum dan khusus dari hasil penelitian di lapangan. Bab V: merupakan penutup terdiri dari kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.

Data yang terkumpul kemudian di analisis sebagai berikut : penulis mengelompokkan tentang eksistensi tari. Data- data yang menyangkut eksistensi Tari *Tandak Mendue Muke* dan Upaya Pelestarian *Joget Dangkong* dari hasil wawancara dianalisis dan di selesaikan dengan observasi. Data tentang eksistensi Tari *Tandak Mendue Muke* dan upaya pelestarian *Joget Dangkong* dengan jelas sesuai dengan data yang terdapat di lapangan untuk dijadikan sebuah data penelitian.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Temuan Umum

4.1.1 Sejarah dan Perkembangan Sanggar Angsana *Dance Community*

Sanggar merupakan wadah atau tempat proses kreatifitas bagi seniman khususnya para seniman di Kabupaten Karimun untuk menghasilkan karya-karya seni. Pada tahun 2007 para seniman dan musik yang ada di Kabupaten Karimun mempunyai ide untuk mendirikan Sanggar Angsana *Dance Community* setelah mendapatkan banyak masukan dan saran dari para pengamat seni dan seniman tari lainnya. Sanggar Angsana *Dance Community* diresmikan tepatnya tanggal 24 April 2009, sampai saat ini sanggar berkembang dan aktif dalam berbagai kegiatan seni. Nama Angsana sendiri berasal dari nama pohon yaitu pohon Angsana yang bermanfaat bagi semua orang.

Tujuan didirikannya Sanggar Angsana *Dance Community* adalah untuk melestarikan dan mengembangkan tradisi budaya melayu dikalangan anak-anak dan generasi muda, memperkenalkan budaya melayu di lingkungan masyarakat dan turut serta menunjang kegiatan pariwisata di Kabupaten Karimun khususnya tari dan musik melayu. Pada tahun 2011 Sanggar Angsana *Dance Community* mulai aktif mengikuti parade tari daerah Kabupaten Karimun dengan judul karya *Risalah*. Sanggar Angsana *Dance Community* juga banyak menghasilkan karya-karya terbaiknya, antara lain : *Risalah*, *Seperiuk Sepinggan Sesampan Sepenggalah*, *Tandak Mendue Muke*, *Zapin Rentak*

Bertaut, Mufakat, Bahtera Asmara, Jogi, Lenggang Igal. Sanggar tari ini juga sudah sering mengikuti perlombaan, baik tingkat Kabupaten, Provinsi, Nasional, maupun Internasional.

Adapun prestasi yang diraih Sanggar Angsana *Dance Community* adalah sebagai berikut :

Tahun	Prestasi	Kegiatan	Penyelenggara
2011	Penyaji Terbaik I, Penata Tari Terbaik, Penata Musik Terbaik, dan Penata Busana Terbaik.	Parade Tari Daerah Kabupaten Karimun di Tanjung Balai.	Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Karimun.
	Penyaji Terbaik II, Penata Musik Terbaik dan Penata Busana Terbaik.	Parade Tari Provinsi Kepulauan Riau di Bintan.	Dinas Pariwisata Provinsi Kepulauan Riau.
2013	Penyaji Terbaik III dan Penata Busana Terbaik.	Tamadun Melayu I di Tanjung Pinang.	Dinas Kebudayaan Provinsi Kepulauan Riau.
2014	Penyaji Terbaik II.	Parade Tari Daerah Kabupaten Karimun di Tanjung Balai.	Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Karimun.
	Penyaji Terbaik V.	Parade Tari Provinsi Kepulauan Riau di Tanjung Balai.	Dinas Pariwisata Provinsi Kepulauan Riau.
	Juara Umum.	Pameran Kerajinan Industri Kreatif	Dinas Pariwisata Provinsi Kepulauan Riau.

		Nasional di Batam.	Riau.
2015	Penyaji Terbaik I dan Penata Musik Terbaik.	Parade Tari Daerah Kabupaten Karimun di Tanjung Balai.	Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Karimun.
	Penyaji Terbaik V.	Parade Tari Provinsi Kepulauan Riau di Lingga.	Dinas Pariwisata Kepulauan Riau.
	Honorable Mention.	29 th International GOLDEN KARAGOZ FOLK DANCE di Bursa Turkey.	Instansi Pariwisata Pemerintah Turkey.
2017	Penyaji Terbaik I, Penata Tari Terbaik, Penata Musik Terbaik, dan Penata Busana Terbaik.	Parade Tari Daerah Kabupaten Karimun di Tanjung Balai.	Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Karimun.
	Penyaji Terbaik I, Penata Tari Terbaik, dan Penata Busana Terbaik.	Parade Tari Provinsi Kepulauan Riau di Bintan.	Dinas Pariwisata Kepulauan Riau.
	13 Penyaji Terbaik.	Parade Tari Nasional di Jakarta.	Kementrian Pariwisata Indonesia.
2018	Penyaji Terbaik III dan Penata Musik Terbaik.	Parade Tari Daerah Kabupaten Karimun di	Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Karimun.

		Tanjung Balai.	
2019	Penyaji Terbaik I, Penata Tari Terbaik, Penata Musik Terbaik, dan Penata Busana Terbaik.	Parade Tari Daerah Kabupaten Karimun di Tanjung Balai.	Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Karimun.
	Penyaji Terbaik I, Penata Tari Terbaik, Penata Musik Terbaik, dan Penata Busana Terbaik.	Parade Tari Provinsi Kepulauan Riau di Tanjung Pinang.	Dinas Pariwisata Provinsi Kepulauan Riau.
	Penata Musik Terbaik II dan Penyaji Unggulan Non Rangking.	Parade Tari Nusantara ke-38 di Taman Mini Indonesia Indah (TMII).	Kementrian Pariwisata Indonesia.

Tabel 1. Prestasi Sanggar Angsana *Dance Community*
(Sumber Data : Sanggar Angsana *Dance Community*)

4.1.2 Letak Geografis Sanggar Angsana *Dance Community*

Kabupaten Karimun terletak pada koordinat 00°24'36" LU sampai 01°13'12" LU dan 103°13'12" BT sampai 104°00'36" BT dengan wilayah laut yang berada dalam batas wilayah empat mil yang diukur dari garis pantai ke arah laut lepas dan/atau ke arah perairan kepulauan. Letaknya berbatasan langsung dengan dua negara tetangga, yakni Malaysia dan Singapura, serta hanya disatukan dengan perairan Selat Singapura (*Phillip channel*). Selain itu,

wilayah administrasi Kabupaten Karimun berbatasan dengan Kota Batam, sebagian Kepulauan Riau dan sebagian wilayah Provinsi Riau.

Kabupaten Karimun terdiri dari beberapa kecamatan yaitu Kecamatan Karimun, Kecamatan Moro, Kecamatan Durai, Kecamatan Kundur, Kecamatan Kundur Barat, Kecamatan Kundur Utara, Kecamatan Meral dan Kecamatan Tebing. Sanggar Angsana *Dance Community* beralamat di Komplek Griya Praja Karimun Blok G no 2, Kelurahan Teluk Uma, Kecamatan Tebing, Kabupaten Karimun, Kepulauan Riau, Indonesia. Sanggar Angsana *Dance Community* letaknya cukup strategis yaitu ditengah kota dan mudah untuk diakses.



Gambar 1 : Spanduk Sanggar Angsana *Dance Community*
(Dokumentasi Penulis, Oktober 2020)

4.1.3 Jumlah Anggota Sanggar Angsana *Dance Community*

Saat ini Sanggar Angsana *Dance Community* memiliki anggota tetap sebanyak 36 orang diantaranya 27 anggota penari dan 9 anggota pemusik.

Anggota Sanggar Angsana *Dance Community* berasal dari bermacam latar belakang diantaranya pelajar, mahasiswa, dan pekerja.

Adapun jumlah anggota di Sanggar Angsana *Dance Community* adalah sebagai berikut :

NO	JABATAN	JUMLAH	
		Anggota Aktif	Anggota Tidak Aktif
1.	Konsultan	1	-
2.	Ketua	1	-
3.	Sekretaris	1	-
4.	Bendahara	1	-
5.	Koordinator Tari	2	-
6.	Koordinator Musik	1	-
7.	Koordinator Rias	1	-
8.	Pemusik	9	-
9.	Penari	27	-
Jumlah Keseluruhan		44	-

Tabel 2. Jumlah Anggota di Sanggar Angsana *Dance Community*
(Sumber Data : Sanggar Angsana *Dance Community*)

4.1.4 Sarana dan Prasarana Sanggar Angsana *Dance Community*

Dalam menjalankan rutinitas latihan untuk mengisi acara, Sanggar Angsana *Dance Community* memiliki sarana prasarana yang bisa menunjang aktivitas anggota sanggar. Sarana dan prasarana ini sangat penting, untuk kenyamanan para anggota sanggar dalam melakukan rutinitas latihan Sanggar Angsana *Dance Community* memiliki sarana dan prasarana, yang terdiri dari :

No	Nama Sarana dan Prasarana	Ukuran	Keterangan
1.	Ruang Latihan	16 X 8 m	Baik
2.	Toilet	1	Baik

3.	Ruang Make Up dan Properti	1	Baik
4.	Tape	1	Baik
5.	Ruang Alat Musik	1	Baik

Tabel 3. Sarana dan Prasarana Sanggar Angsana *Dance Community*
(Sumber Data : Sanggar Angsana *Dance Community*)

4.1.5 Struktur Organisasi Sanggar Angsana *Dance Community*



Konsultan	: Loni Jaya Putra
Ketua	: Raja Zulfriansyah
Sekretaris	: Sinta Trilia Rossa
Bendahara	: Aprida Jakfar
Koordinator Tari	: Putri Ajeng Kumala Sari dan Hendra Syahputra
Koordinator Musik	: Prayid Rubito
Koordinator Rias	: Putri Ajeng Kumala Sari

(Sumber Data : Sanggar Angsana *Dance Community*)

4.1.6 Jadwal Latihan Sanggar Angsana *Dance Community*

Sanggar *Angsana Dance Community* memiliki jadwal latihan rutin tiga kali dalam seminggu yaitu :

1. Senin

Kegiatan latihan dimulai pada pukul 19.30 WIB malam dan selesai pada pukul 22.00 WIB. Kegiatan di mulai dengan melakukan pemanasan bersama yang dipimpin oleh anggota secara bergantian setiap latihan. Latihan dilakukan pada malam hari karena kebanyakan dari anggota adalah pelajar dan pekerja.

2. Jum'at

Latihan dimulai pada pukul 19.30 WIB. Kegiatan latihan dimulai dengan melakukan pemanasan secara bersama-sama, dan latihan ditutup pada pukul 22.00 WIB. Latihan dilanjutkan dengan berkelompok melanjutkan materi tarian yang berbeda-beda setiap kelompok.

3. Sabtu

Latihan dimulai pada pukul 15.30 WIB dengan melakukan pemanasan secara bersama-sama dan latihan selesai pada pukul 17.00 WIB.

Berdasarkan temuan umum diatas mengenai Sanggar *Angsana Dance Community* daerah Kabupaten Karimun maka terdapat kaitan satu dan lainnya yaitu karena lokasi penelitian berada di Kabupaten Karimun dan mengambil populasi di Sanggar *Angsana Dance Community*, oleh karena itu pelunya

diambil keterangan mengenai Kabupaten Karimun dan Sanggar Angsana *Dance Community* untuk mendukung data pada temuan khusus.

4.2 Temuan Khusus

4.2.1 Eksistensi Tari *Tandak Mendue Muke* sebagai Upaya Pelestarian *Joget Dangkong* di Sanggar Angsana *Dance Community* Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau

Menurut Jazuli (2016: 52) Eksistensi tari dalam suatu tari dalam suatu masyarakat beserta kebudayaan yang melingkupinya tidak muncul, dan tidak hadir secara tiba-tiba melainkan melalui proses ruang dan waktu. Ruang biasanya terkait dengan peristiwa, kepentingan (performa) dan sistem nilai, sedangkan waktu terkait dengan proses produksinya (penciptaan).

Berdasarkan hasil Observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 01 Oktober 2020 eksistensi Tari *Tandak Mendue Muke* sangat berpengaruh terhadap Upaya Pelestarian *Joget Dangkong*. Tari *Tandak Mendue Muke* masih eksis dikalangan masyarakat hingga sekarang. Eksistensi Tari *Tandak Mendue Muke* dimulai pada tahun 2014, ditampilkan pada Parade Tari Daerah Kabupaten Karimun di Tanjung Balai Karimun yang diselenggarakan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Karimun. Pada Parade Tari Daerah Kabupaten meraih Penyaji Terbaik 2, pada Parade Tari Provinsi Kepulauan Riau dan meraih Penyaji Terbaik 5, kemudian diundang ke acara Solo Internasional Performing Art (SIFA) 2014 di Solo. Sejak saat itu Tari *Tandak Mendue Muke* mulai dikenal oleh masyarakat luar dan mulai mendapat tempat ditengah masyarakat. Pada Tahun 2015, Tari *Tandak Mendue Muke* di

tampilkan di acara 29th Internasional GOLDEN KARAGOZ FOLK di Bursa Turkey yang diselenggarakan oleh Instansi Pariwisata Pemerintah Turki dan meraih Honorable Mention International (Peringkat 4 internasional). Pada Tahun 2016 hingga tahun 2019 Tari *Tandak Mendue Muke* ditampilkan di acara HUT Kabupaten Karimun setiap tahunnya. pada masa pandemi tahun 2020, Tari Tandak Mendue Muke tetap ditampilkan melalui media sosial youtube. Ini membuktikan bahwa Tari *Tandak Mendue Muke* di sanggar Angsana *Dance Community* masih eksis dan telah diakui masyarakat.



Gambar 2 : Penari *Tandak Mendue Muke* di Turki 2015
(Dokumentasi Penulis, Oktober 2020)



Gambar 3 : Penampilan *Tandak Mendue Muke* di Solo 2015
(Dokumentasi Penulis, Oktober 2020)



Gambar 4 : Video Tari *Tandak Mendue Muke* di Youtube 2020
(Dokumentasi Penulis, Oktober 2020)

Eksistensi Tari *Tandak Mendue Muke* ini berpengaruh terhadap upaya pelestarian *Joget Dangkong*. Kehadiran Tari *Tandak Mendue Muke* menjadi inspirasi dan menambah ketertarikan bagi para seniman untuk mengangkat Tradisi *Joget Dangkong* dan mengemas dalam bentuk seni pertunjukan.

Hal ini berdasarkan hasil wawancara (28 Oktober 2020) dengan koreografer Tari Tandak *Mendue Muke*, yaitu Sinta Trilia Rossa :

“Yang jelas ketika *Tandak Mendue Muke* itu muncul tahun 2014 itu menjadi suatu bahan, bukan hanya sekedar bahan pembicaraan tetapi lebih tepatnya menjadi topik hangat oleh beberapa seniman. Karena mereka melihat selama ini *dangkong* hanya kemasannya tradisi dan hanya ditampilkan untuk hiburan tetapi ketika kita buat kita ambil satu cerita dari sisi kepenarian nya saja kita kemas dalam bentuk satu tari pertunjukan. Nah, itu menjadi punya khas tersendiri. Jadi kalau menurut saya banyak lagi dari *dangkong* itu yang masih banyak bisa kita gali bahkan kita bisa kembangkan dalam bentuk-bentuk yang lain, apakah itu nanti ke bentuk dari musiknya saja bisa kita kembangkan musik inovasi yang dasarnya dari *dangkong* nyanyiannya bisa jadi seperti itu. Jadi saya waktu 2014 mengerjakan itu sampai di provinsi, memang di provinsi kita tidak masuk ke nasional hanya sampai di juara IV tetapi itu menjadi kajian bagi beberapa seniman yang menilai, ternyata bisa ya kesenian ini kesenian tradisi *dangkong* ini yang belum pernah orang membuatnya dalam bentuk seperti tari yang untuk dilombakan.”



Gambar 5 : Wawancara dengan Narasumber
(Dokumentasi Penulis, Oktober 2020)

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan narasumber sebagai koreografer Tari *Tandak Mendue Muke* yang banyak menciptakan karya tari terbaik di Sanggar *Angsana Dance Community*. Karya-karya tari yang

diciptakan beliau sudah sampai ke tingkat internasional, meraih peringkat dan membanggakan nama Indonesia.

Pengaruh eksistensi Tari *Tandak Mendue Muke* terhadap upaya pelestarian *Joget Dangkong* juga di ungkapkan oleh Komposer Musik Tari *Tandak Mendue Muke* dan Penari *Tandak Mendue Muke* serta *Joget Dangkong*.

Hasil wawancara (28 Oktober 2020) dengan Komposer Musik Tari *Tandak Mendue Muke*, yaitu Loni Jaya Putra :

“pengaruh eksistensi tari tandak mendue muke terhadap upaya pelestarian joget dangkong dari segi musiknya itu saye rase berpengaruh, bisa dilihat dari musik dangkong dari segi tempo dan warna musiknye itu kite ambil dari lagu-lagu dangkong, sehingga orang-orang lebih mengenal jenis musik dangkong ini dari tari tandak karne ini dalam bentuk pertunjukan.”

Hasil wawancara (28 Oktober 2020) dengan Penari *Tandak Mendue Muke* dan Penari *Joget Dangkong*, Putri Ajeng Kumalasari :

“sejak adenye tari tandak mendue muke ini joget dangkong lebih dikenal dan mendapat tempat dikalangan masyarakat karne sudah menjadi seni pertunjukan.”

Hasil wawancara (28 Oktober 2020) dengan Penari *Tandak Mendue Muke* dan Penari *Joget Dangkong*, M. Hendra Syahputra :

“dulu orang tau nye dangkong ini hanye sebagai hiburan ketike acara hanye sebagai selingan dan lain sebagainya, namun setelah jadi tari tandak ini dangkong menjadi berubah versi dan semakin diminati karne bukan cume untuk hiburan kini menjadi seni pertunjukan yang lebih menarik.”

Hasil wawancara (28 Oktober 2020) dengan Penari *Tandak Mendue Muke* dan Penari *Joget Dangkong*, Indah Permata Sari :

“tari tandak memang berpengaruh untuk upaya pelestarian joget dangkong. eksistensi tari tandak yang hingga keluar negri itu membawa pengaruh besar ini membuat dangkong terkenal hingga ke luar negri.

Sepenggal kisah dangkong yang menjadi tari tandak membuat orang lebih mengenal dangkong.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut peneliti menyimpulkan bahwa eksistensi Tari *Tandak Mendue Muke* berpengaruh terhadap pelestarian *Joget Dangkong*. Pengaruh musik dapat dilihat dari unsur-unsur musik *Joget Dangkong* yang terdapat pada musik Tari *Tandak Mendue Muke* seperti tempo dan warna musik, sehingga orang-orang lebih mengenal jenis musik *dangkong* dari Tari *Tandak Mendue Muke* dalam bentuk pertunjukan. Hadirnya Tari *Tandak Mendue Muke* membuat *Joget Dangkong* lebih menarik dan mendapat tempat dikalangan masyarakat karena dalam bentuk seni pertunjukan. Eksistensi Tari *Tandak Mendue Muke* hingga ke mancanegara menjadikan *Joget Dangkong* semakin dikenal. Cerita *Joget Dangkong* dalam Tari *Tandak Mendue Muke* membuat orang lebih mengenal *dangkong*.

4.2.2 Eksistensi Ruang Tari *Tandak Mendue Muke* sebagai Upaya Pelestarian *Joget Dangkong* di Sanggar *Angsana Dance Community* Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau

Menurut Jazuli (2016: 52) Eksistensi tari dalam suatu tari dalam suatu masyarakat beserta kebudayaan yang melingkupinya tidak muncul, dan tidak hadir secara tiba-tiba melainkan melalui proses ruang dan waktu. Ruang biasanya terkait dengan peristiwa, kepentingan (performa) dan sistem nilai, sedangkan waktu terkait dengan proses produksinya (penciptaan).

4.2.2.1 Peristiwa

Menurut Sumaryono (2011: 13) Peristiwa tari sebenarnya adalah juga peristiwa komunikasi. Tari sebagai media komunikasi bisa

menunjukkan sebuah ekspresi, fenomena, realitas kehidupan, dan kritik melalui simbol gerak.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 01 Oktober 2020, peristiwa yang terjadi seiring dengan perkembangan zaman, masyarakat melayu mengalami perubahan sosial budaya. Kerajaan Melayu tidak lagi berkuasa, struktur sosial masyarakat berubah, teknologi berkembang, dan kontak dengan budaya asing semakin intens. Kondisi ini membuat hilangnya peminat dan pewaris kesenian tradisional. Pengaruh budaya asing membuat generasi muda Melayu saat ini, bahkan juga generasi tua menjadi tidak begitu berminat dan tertarik dengan kesenian *Joget Dangkong*. Mereka seolah lebih menyukai kesenian modern yang lebih praktis dan mengikuti trend kesenian terbaru dari pada melestarikan kesenian tradisional yang dipandang telah ketinggalan zaman. Akibatnya, keberadaan *Joget dangkong* semakin terlupakan. Kelompok *Joget Dangkong* di pulau Moro menyadari ancaman kepunahan kesenian *Joget Dangkong* tersebut. Oleh karena itu, para seniman telah melakukan perubahan mulai dari alat musik, lagu, gerak, bahkan kostum dan tata rias. Hal ini dilakukan untuk menjaga eksistensi kesenian tersebut. Salah satu tari yang diangkat untuk melestarikan *Joget Dangkong* yaitu Tari *Tandak Mendue Muke*. Inspirasi terciptanya memang Tari *Tandak Mendue Muke* berawal dari kesenian *Joget Dangkong*. Koreografer Tari *Tandak*

Mendue Muke mengambil cerita atau risalah penari *Dangkong* dan dikemas kedalam bentuk tari baru sebagai seni pertunjukan.

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara (28 Oktober 2020) dengan koreografer Tari Tandak *Mendue Muke*, yaitu Sinta Trilia Rossa :

“Tahun 2014, pada saat proses MTQ provinsi yang dilaksanakan di Karimun. Jadi ada event Parade Tari yang rutin setiap tahun diseleksi mulai dari kabupaten, provinsi, dan nasional. Jadi inspirasinya memang berawal dari kesenian *Joget dangkong* khususnya di Pulau Moro itu. Hanya saja kalau kita menceritakan *dangkong* kan besar jadi kita memperuncing atau kita mengambil skopnya itu kepada cerita penari, kalau di kilas sejarahnya *dangkong* itu punya sejarah yang cukup panjang jadi kita ambil seperti Risalah penarinya penari *dangkong* yang kita dapat informasi data-datanya itu langsung dari Maestro *dangkong* yang masih ada sekarang.”

Menurut Sinta Trilia Rossa dalam Tari *Tandak Mendue Muke* itu terdapat 4 bagian gerak secara garis besar yaitu :

1. Gerak pasang susuk untuk penyampaian cerita dalam gerak tari.
Gerak ritual pemasangan susuk merupakan gerak realis karena gerak ritual pemasangan susuk memiliki makna dan telah mengalami proses pengolahan dan mengarah pada bentuk-bentuk yang indah. Makna dari gerak ritual pemasangan susuk ini yaitu proses pemasangan susuk yang dilakukan mak *Dangkong* kepada anak *Joget* sebelum berdandan agar terlihat lebih cantik.

Berdasarkan hasil wawancara (28 Oktober 2020) dengan koreografer Tari Tandak *Mendue Muke*, yaitu Sinta Trilia Rossa :

“Diawal itu ada namanya gerak pasang susuk dilakukan oleh penari perempuan, untuk menyampaikan cerite dalam gerak.

Ini menceritakan ritual pasang susuk sebelum *joget* dimulai.”



Gambar 6 : Gerak Pasang Susuk
(Dokumentasi Penulis, Oktober 2020)

2. Gerak berdandan merupakan gerak realis karena gerak berdandan memiliki makna dan telah mengalami proses pengolahan dan mengarah pada bentuk-bentuk yang indah. Makna dari gerak berdandan ini yaitu penari perempuan bersiap-siap dari mulai berbedak hingga merapikan rambut sebelum acara *Dangkong* dimulai.

Hasil wawancara (28 Oktober 2020) dengan koreografer

Tari Tandak *Mendue Muke*, yaitu Sinta Trilia Rossa :

“Pada bagian gerak berdandan semua penari perempuan melakukan gerak seperti sedang bebedak, seperti orang berdandan. Gerak ini temponya cepat dan level rendah”



Gambar 7 : Gerak Berdandan
(Dokumentasi Penulis, Oktober 2020)

3. Gerak *joget* merupakan gerak realis karena gerak *joget* memiliki makna dan telah mengalami proses pengolahan dan mengarah pada bentuk-bentuk yang indah. Makna dari gerak *joget* ini yaitu simbol bahwa pesta *dangkong* sudah dimulai.

Hasil wawancara (28 Oktober 2020) dengan koreografer Tari *Tandak Mendue Muke*, yaitu Sinta Trilia Rossa :

“Pada gerak *joget* penari laki-laki dan perempuan menari bersama, gerak tersebut menunjukkan bagaimana pertunjukan *dangkong*.”



Gambar 8 : Gerak *Joget*
(Dokumentasi Penulis, Oktober 2020)

4. Gerak memberontak merupakan gerak realis karena gerak memberontak memiliki makna dan telah mengalami proses pengolahan dan mengarah pada bentuk-bentuk yang indah. Makna dari gerak memberontak ini yaitu menceritakan bahwa dalam hati penari memberontak tetapi anak *joget* tetaplah anak *joget*.

Hasil wawancara (28 Oktober 2020) dengan koreografer Tari Tandak *Mendue Muke*, yaitu Sinta Trilia Rossa :

“Gerak memberontak itu yang menjadi konflik cerita dalam tari ini. Gerak memberontak menggambarkan kehidupan dan fakta penari *dangkong*.”



Gambar 9 : Gerak Memberontak
(Dokumentasi Penulis, Oktober 2020)

4.2.2.2 Kepentingan

Menurut Hermin Kusmayati (1999: 1) Kepentingan tari sebagai seni pertunjukan antara lain : tontonan, hiburan, sarana propaganda atau penyampaian tertentu, terapi baik fisik maupun psikis, dan kelengkapan upacara antara lain merupakan tujuan yang digunakan untuk mewujudkan keanekaragaman bentuknya. Kepentingan (performa) tari terkait dengan tujuan tari tersebut diciptakan. Misalnya sebuah tari diciptakan untuk kepentingan identitas suatu daerah, maka performanya akan mencerminkan visi dan misi serta sistem nilai yang ada dan berkembang di daerah yang bersangkutan.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 01 Oktober 2020 tentang kepentingan diciptakan Tari *Tandak Mendue Muke*. Peneliti menyimpulkan kepentingan diciptakan Tari *Tandak Mendue Muke* adalah untuk melestarikan *Joget Dangkong*. Tari *Tandak Mendue Muke* diciptakan sekaligus untuk kebutuhan Parade Tari Daerah

Kabupaten Karimun 2014. Selain itu Tari *Tandak Mendue Muke* banyak dikenal masyarakat bahkan sampai ke mancanegara. Pada tahun 2015 Tari *Tandak Mendue Muke* ditampilkan pada *event* di Bursa, Turkey. Hal ini membuat masyarakat lebih mengenal sepenggal kisah *Joget Dangkong* melalui Tari *Tandak Mendue Muke*.

Sejalan dengan hasil wawancara (28 Oktober 2020) bersama koreografer Tari *Tandak Mendue Muke*, yaitu Sinta Trilia Rossa :

“Tahun 2015 melalui pemerintah daerah khususnya Dinas Pariwisata dan kebudayaan Kabupaten Karimun *dangkong* ini kan dimasukkan ke dalam wbtb yaitu warisan budaya tak benda oleh kementerian. Nah Long Dollah sendiri yang menerima penghargaan itu di Jakarta. Nah Semenjak itu kita pun khususnya seniman saya punya tanggung jawab untuk melestarikan karena itu salah satu tradisi kita di samping saya juga posisinya bekerja di staf kebudayaan saya tersentuh terus ini harus kita kembangkan.”

4.2.2.3 Sistem nilai

Sistem nilai budaya adalah tingkat tertinggi dan paling abstrak dari adat istiadat, sebabnya ialah nilai budaya terdiri dari konsep-konsep mengenai segala sesuatu yang dinilai berharga dan penting oleh warga suatu masyarakat, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman orientasi pada kehidupan para warga masyarakat yang bersangkutan (Koentjaraningrat, 2014:76).

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 01 Oktober 2020 sistem nilai yang terdapat pada Tari *Tandak Mendue Muke* adalah nilai agama, nilai adat istiadat, nilai tradisi, nilai pribadi dan nilai sosial.

1. Nilai Agama

Nilai agama yaitu nilai yang bersumber dari keyakinan ketuhanan yang ada pada diri seseorang (Sjarkawi, 2008: 31). Nilai agama ialah sesuatu yang berguna dan dilakukan oleh manusia, berupa sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai agama terdapat pada tujuan di bentuknya kumpulan joget dangkong sebagai cara untuk mencari nafkah memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kehidupan zaman dahulu yang sulit, sehingga daripada melanggar aturan agama dengan mnjadi perempuan yang jahat lebih baik bekerja.

2. Nilai Adat Istiadat

Nilai adat istiadat, merupakan tata cara melakukan yang kekal dan turun-temurun dari generasi ke generasi lainnya sebagai warisan sehingga kuat integrasinya dengan pola-pola perilaku masyarakat (KBBI, 1998: 56). Menurut A.R Radcliffe-Brown (dalam Koentjaraningrat, 2014:79), masyarakat-masyarakat yang tidak memiliki hukum mampu menjaga tata tertib karena mereka memiliki suatu kompleks norma-norma umum (yaitu adat) yang sifatnya mantap dan ditaati oleh semua warganya.

Tari *Tandak Mendue Muke* yang berangkat dari tari tradisi *Joget Dangkong* memiliki nilai adat istiadat yang cukup kental dengan budaya melayu.

3. Nilai Tradisi

Nilai tradisi, adalah nilai tentang adat kebiasaan turun-temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan oleh masyarakat sampai saat ini dan telah menjadi bagian kehidupan bagi masyarakat.

Joget Dangkong telah ada sejak lama dan diwariskan secara turun temurun kepada generasi penerus, bahkan sekarang *Joget Dangkong* sudah diangkat ke dalam bentuk seni pertunjukan.

4. Nilai Pribadi

Nilai pribadi, merupakan nilai tentang seorang individu memiliki ciri watak yang diperlihatkan secara konsisten dan konsekuen, yang menyebabkan ia memiliki identitas yang berbeda dari individu lainnya.

Nilai pribadi berkaitan dengan penari *joget dangkong* yang pada kenyataannya dalam hati kecil mereka menolak untuk berjoget dengan orang yang tidak dikenal, namun *anak joget* tetaplah *anak joget* yang harus mejalani pekerjaannya.

5. Nilai Sosial

Nilai sosial, adalah petunjuk-petunjuk umum yang telah berlangsung lama, yang mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Nilai sosial terdapat pada bentuk pertunjukan joget dangkong yang merakyat dan melibatkan masyarakat dalam pertunjukannya.

Berdasarkan hasil wawancara (28 Oktober 2020) dengan koreografer Tari Tandak *Mendue Muke*, yaitu Sinta Trilia Rossa :

“Kalau saya nilai itu hanya nilai tradisi karena ini Bentuk kesenian tradisi yang diangkat ke dalam seni pertunjukan.”

Sistem nilai yang terdapat pada Tari *Tandak Mendue Muke* adalah nilai adat istiadat. Nilai adat istiadat, merupakan tata cara melakukan yang kekal dan turun-temurun dari generasi ke generasi lainnya sebagai warisan sehingga kuat integrasinya dengan pola-pola perilaku masyarakat (KBBI, 1998:56). Menurut A.R Radcliffe-Brown (dalam Koentjaraningrat, 2014:79), masyarakat-masyarakat yang tidak memiliki hukum mampu menjaga tata tertib karena mereka memiliki suatu kompleks norma-norma umum (yaitu adat) yang sifatnya mantap dan ditaati oleh semua warganya.

4.2.3 Eksistensi Waktu Tari *Tandak Mendue Muke* sebagai Upaya Pelestarian *Joget Dangkong* di Sanggar *Angsana Dance Community* Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau

Menurut Jazuli (2016: 52) Eksistensi tari dalam suatu tari dalam suatu masyarakat beserta kebudayaan yang melingkupinya tidak muncul, dan tidak hadir secara tiba-tiba melainkan melalui proses ruang dan waktu. Ruang biasanya terkait dengan peristiwa, kepentingan (performa) dan sistem nilai, sedangkan waktu terkait dengan proses produksinya (penciptaan).

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 01 Oktober 2020 proses penciptaan Tari *Tandak Mendue Muke* melalui beberapa tahap, hal ini dilihat dari perjalanan Tari *Tandak Mendue Muke* yang dijadikan film pendek. Film pendek tersebut menceritakan tentang kegelisahan hati seorang koreografer tari menghadapi parade tari. Akhirnya dia digiring terus untuk mengeksplor mengenai *Joget Dangkong* yang ada di pulau Moro. Sehingga terciptalah Tari *Tandak Mendue Muke* yang berangkat dari *Joget Dangkong*.

Berdasarkan hasil wawancara (28 Oktober 2020) dengan koreografer Tari *Tandak Mendue Muke*, yaitu Sinta Trilia Rossa :

“Kalau prosesnya saya juga ada improvisasi saya juga ada kajian saya juga ada eksplorasi. Karena tidak mungkin saya membuat pola tanpa saya tahu dasarnya dari *Joget Dangkong* itu. Nah Cuma setelah dia dijadikan dalam bentuk event Parade Tari yang konsepnya untuk lomba jadi ada sentuhan seni pertunjukan yang saya buat itu untuk di Tari *Tandak Mendue muke*. Jadi saya sudah ada kajian saya sendiri walaupun bersifat pribadi kemudian saya kembangkan lagi ke dalam bentuk pertunjukan dan kebutuhannya saat itu untuk lomba.”

Teori pendukung mengenai proses penciptaan yang dijadikan acuan yaitu teori Alma Hawkins (dalam Jurnal Dewi Susanti 2017) pada dasarnya

proses penciptaan tari terdiri dari 3 tahap yaitu eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan. Eksplorasi : (a) menentukan judul/tema/topik ciptaan melalui cerita, konsepsi, (b) berfikir, berimajinasi, merasakan, menanggapi dan menafsirkan tentang tema yang dipilih. Improvisasi (a) percobaan-percobaan memilih, membedakan, mempertimbangkan, membuat harmonisasi, dan kontras-kontras tertentu, (b) menentukan intergasi dan kesatuan terhadap berbagai percobaan yang telah dilakukan. Pembentukan (a) menentukan bentuk ciptaan dengan menggabungkan simbol-simbol yang dihasilkan dari berbagai percobaan yang telah dilakukan, (b) menentukan kesatuan dengan parameter yang lain, seperti gerakan dengan iringan, busana dan warna. (c) pemberian bobot seni (kerumitan, kesederhanaan dan intensitas) dan bobot keagamaan. Proses Penciptaan Tari Tandak Mendue Muke Melalui 3 Tahap Yaitu:

1. Tahap Eksplorasi

Tahap eksplorasi merupakan tahap awal dalam membuat sebuah karya tari Sebagaimana garapan yang diangkat dalam karya tari ini adalah bertemakan kehidupan malam penari *Joget Dangkong*. Tema ini diangkat dari seni budaya tradisi *Joget Dangkong* Pulau Moro Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau. Dalam tahap ekplorasi, koreografer Sinta Trilia Rossa melakukan kajian pribadi terkait dengan *Joget Dangkong* untuk mendapatkan data-data dan informasi yang tepat langsung dari maestro *Dangkong*. Kemudian menuangkan ide-ide yang didapat kepada penari. Pada tahapan ini terjadi proses interaksi dan pemberian rangsangan antara koreografer dan penari. Seluruh aspek yang berkaitan dengan konsep

kekaryaannya digali untuk menemukan suatu kerangka berpikir dan makna yang sama, sehingga proses selanjutnya dalam melakukan suatu penciptaan semakin terbentuk.

2. Tahap Improvisasi

Dalam tahap improvisasi, koreografer mulai mencipta gerakan yang sesuai dengan tema yang diangkat. Koreografer memasukkan unsur gerak *Joget Dangkong* namun dikembangkan lagi menyesuaikan dari bentuk hiburan ke dalam bentuk seni pertunjukan. Adapun gaya pada tari yang koreografer bentuk tercipta berdasarkan gerak *Joget Dangkong* lalu dikembangkan berdasarkan pemahaman, waktu, proses, dan ideologi kekaryaannya yang selama ini koreografer jalani. Pada gerak yang koreografer latih terhadap penari, seluruhnya telah dilakukan proses seleksi terhadap gerak-gerak tersebut, dan berangkat dari keragaman gerak tari tradisi *Joget Dangkong*.

3. Tahap Pembentukan

Selanjutnya dilakukan penyusunan garapan terhadap materi yang didapat pada saat percobaan (improvisasi). Seluruh gerak yang telah dihasilkan pada tahapan improvisasi dan eksplorasi dikonstruksi kembali untuk menciptakan suatu alur dramatik dengan struktur yang jelas. Pada tahap pembentukan ini tari disusun menjadi satu kesatuan seperti tema, judul, dan konsep perwujudan gerak.

a. Tema

Tema dari karya ini adalah tentang kehidupan malam penari *Joget Dangkong*. Tema ini diangkat dari seni budaya tradisi melayu *Joget Dangkong*. Tema kehidupan malam penari *Joget Dangkong* ini dikomunikasikan melalui suasana disetiap bagian. Mulai dari bagian I ritual pemasangan susuk. Bagian II yang menceritakan tentang penari bersiap-siap dan berdandan. Kemudian dibagian III suasana pesta *dangkong* sudah dimulai. Terakhir dibagian IV gerak penari memberontak.

b. Judul

Melalui tahap eksplorasi, tahap improvisasi dan tahap pembentukan tercipta sebuah karya seni tari yang berjudul Tari *Tandak Mendue Muke*. Judul tersebut disesuaikan dengan tema garapan tari yang menceritakan tentang kehidupan malam penari *Dangkong*. *Tandak* dalam bahasa melayu berarti joget berpasangan. Garapan tari ini mengangkat kisah kehidupan malam penari *dangkong* menjalani kehidupan *mendue muke*. Melayani dan menghibur para lelaki namun penolakan dan pemberontakan dalam hati kecil yang dijalani tak dapat terelakkan, dan anak joget tetaplah anak joget yang selalu menghentakkan kaki mengikuti rentak gendang serta pukulan gong.

c. Konsep Perwujudan Penggarapan

Penciptaan karya tari yang berjudul “*Tandak Mendue Muke*”, seperti dijabarkan diatas berpijak dari tradisi melayu yaitu *Joget Dangkong*. Kegelisahan hati seorang koreografer tari menghadapi parade tari dan terus mengeksplor mengenai *Joget Dangkong* dengan melakukan kajian pribadi terkait dengan *Joget Dangkong* untuk mendapatkan data-data dan informasi yang tepat langsung dari maestro *Dangkong*. Hal ini menjadi titik tolak proses penggarapan Tari *Tandak Mendue Muke*.

1. Gerak Tari

Adapun gerak Tari *Tandak Mendue Muke* terbagi dalam 4 bagian yaitu :

bagian I

Bagian awal penari perempuan melakukan gerak pasang susuk untuk penyampaian cerita dalam gerak tari. Gerak ritual pemasangan susuk merupakan gerak realis karena gerak ritual pemasangan susuk memiliki makna dan telah mengalami proses pengolahan dan mengarah pada bentuk-bentuk yang indah. Makna dari gerak ritual pemasangan susuk ini yaitu proses pemasangan susuk yang dilakukan mak *dangkong* kepada anak *joget* sebelum berdandan agar terlihat lebih cantik.

bagian II

Pada bagian ini semua penari perempuan melakukan gerak berdandan. Gerak berdandan merupakan gerak realis karena gerak berdandan memiliki makna dan telah mengalami proses pengolahan dan mengarah pada bentuk-bentuk yang indah. Makna dari gerak berdandan ini yaitu penari perempuan bersiap-siap dari mulai berbedak hingga merapikan rambut sebelum acara *dangkong* dimulai.

bagian III

Pada bagian ini penari laki-laki melakukan gerakan ini mengarah ke diagonal kanan panggung, sedangkan penari perempuan mengarah ke diagonal kiri panggung. Gerak *joget* merupakan gerak realis karena gerak *joget* memiliki makna dan telah mengalami proses pengolahan dan mengarah pada bentuk-bentuk yang indah. Makna dari gerak *joget* ini yaitu simbol bahwa pesta *dangkong* sudah dimulai.

bagian IV

Pada bagian ini penari laki-laki melakukan gerakan menghadap ke belakang panggung. Gerak memberontak merupakan gerak realis karena gerak memberontak memiliki makna dan telah mengalami proses pengolahan dan mengarah pada bentuk-bentuk yang indah. Makna dari gerak memberontak ini yaitu menceritakan bahwa salah satu penari *dangkong* tidak ingin

menari lagi dan ingin terlepas menjadi penari *dangkong* tetapi anak *joget* tetaplah anak *joget*.

2. Musik Tari

Menurut Soedarsono (1987: 26) keberadaan musik tari penting dalam membantu menghadirkan suasana-suasana yang diharapkan, pembentukan desain dramatik dapat membuat tari lebih hidup di samping ritme-ritme tari itu sendiri, konsep musik yang digunakan adalah musik sebagai *partner* tari artinya musik tari yang digunakan untuk mengiringi sebuah tari digarap betul-betul sesuai garapan tarinya.

Terdapat beberapa alat musik yang di pakai dalam karya Tari *Tandak Mendue Muke* yaitu gong, akordion, tambur, bebano, darbuka, dan tamborin.

3. Penari

Untuk mengkomunikasikan konsep garapan tari yang menonjolkan tentang tema kehidupan malam penari *dangkong*, maka dipilih 11 orang penari diantaranya 6 orang penari perempuan dan 5 penari laki-laki. Satu orang penari perempuan memerankan tokoh sebagai *mak joget*, dan lima orang penari lainnya sebagai *anak joget*. Sedangkan enam penari laki-laki sebagai orang yang datang *berjoget* dan mendukung suasana *dangkong* berlangsung.

Para penari yang diambil tentunya yang benar-benar cocok karakternya dengan konsep gerak yang terdapat dalam tari. Garapan ini secara keseluruhan melakukan gerak *Joget Dangkong* dan bercerita tentang kehidupan malam para penari *dangkong*.

4. Tata Rias dan Busana

Tata rias dalam garapan ini penari perempuan memakai rias cantik supaya rias cantik ini bisa merubah seseorang menjadi cantik. Tata rias tersebut sangat dominan dengan kecantikan, karena didalam karya Tari *Tandak Mendue Muke* mengungkapkan tentang kehidupan malam penari *dangkong*. Pada bagian II yaitu gerak berdandan juga menampilkan wajah cantik penari Tari *Tandak Mendue Muke*. Sedangkan penari laki-laki memakai rias gagah.

Busana-busana yang dipakai dalam garapan ini yaitu busana penari perempuan terdiri dari baju kebaya dan rok songket. Aksesoris yang dipakai penari perempuan yaitu sanggul, bunga, bengkung, selendang, bros, dan subang. Adapun busana penari laki-laki terdiri dari baju songket dan celana panjang hitam serta kain songket. Aksesoris yang dipakai penari laki-laki yaitu tanjak.

5. Properti

Properti yang digunakan pada Tari *Tandak Mendue Muke* yaitu sapu tangan berwarna kuning. Masing-masing penari memegang

satu helai sapu tangan yang diselipkan di bengkung. Properti ini digunakan pada gerak penutup Tari *Tandak Mendue Muke*.

4.2.4 Upaya Pelestarian *Joget Dangkong* di Sanggar *Angsana Dance Community* Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau

Menurut Sedyawati (2008: 280) Pelestarian adalah sesuatu yang harus dijaga agar keseimbangan senantiasa dipertahankan antara keberlanjutan dan perubahan, sedemikian rupa agar jati diri bangsa atau suku bangsa senantiasa tampil dengan jelas dan tidak dan tidak ditenggelamkan oleh pengaruh-pengaruh asing tertentu. Sedyawati (2008: 152) menyatakan bahwa pelestarian dilihat sebagai sesuatu yang terdiri dari tiga aspek, yaitu perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan.

4.2.4.1 Perlindungan

Menurut Sedyawati (2008: 152) dalam upaya perlindungannya, meliputi upaya-upaya untuk menjaga agar hasil-hasil budaya tidak hilang atau rusak. Salah satu bentuk upaya perlindungan seni pertunjukan dapat dilakukan pendokumentasian dari seni pertunjukan tersebut. Hal ini dapat berupa sebuah dokumentasi yang dijadikan sumber acuan dan inspirasi dalam mengolah seni pertunjukan tersebut.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 01 Oktober 2020 tentang upaya perlindungan *Joget Dangkong* di Sanggar *Angsana Dance Community* telah dilaksanakan. Hal ini dibuktikan dengan menjaga gerak-gerak asli *Joget Dangkong* yang diperoleh langsung dari maestro *dangkong* serta banyaknya dokumentasi

tentang *Joget Dangkong* yang dimiliki Sanggar *Angsana Dance Community*.

Berdasarkan hasil wawancara (28 Oktober 2020) dengan koreografer Tari *Tandak Mendue Muke*, yaitu Sinta Trilia Rossa :

“Untuk upaya pelestarian *Joget Dangkong* ini saya terus melakukan kajian pribadi terkait *dangkong*. Kita melakukan kajian ini langsung kepada maestro dangkong untuk belajar gerak-gerak asli dangkong ini dilakukan supaya gerak dangkong terjaga. Kita juga melakukan dokumentasi pada saat kajian dangkong.”

Dapat disimpulkan dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan koreografer Tari *Tandak Mendue Muke* sebagai upaya perlindungan menggali informasi tentang *Joget Dangkong*, koreografer di Sanggar *Angsana Dance Community* ini melakukan kajian pribadi dalam bentuk mini riset langsung kepada narasumber yang tepat seperti maestro *dangkong* yang masih ada serta mendokumentasikan kajiannya.

Berdasarkan hasil wawancara (28 Oktober 2020) dengan Penari *Tandak Mendue Muke* dan Penari *Joget Dangkong*, yaitu Putri Ajeng Kumalasari :

“Caranya kita sebagai penari memang harus betul-betul nari sesuai dengan porsi *Joget Dangkong*, tak boleh di lebih-lebihkan dan tak boleh dikurang-kurangkan. Jadi macam mane *Joget Dangkong* yang asli yang diajarkan macam gitu lah kite narikan supaya yang tradisi tu tetap bertahan sampai generasi penerus. Kalau ade adik kite generasi baru boleh kite ajarkan juge *Joget Dangkong* agar tak cume sampai di kite aje sampai ke genarsi penerus pun tetap ade”

Dapat disimpulkan dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan penari Tari *Tandak Mendue Muke* dan *Joget Dangkong* peneliti

menyimpulkan bahwa upaya perlindungan *Joget Dangkong* yaitu mengajarkan gerak *Joget Dangkong* kepada generasi penerus agar *Joget Dangkong* terus ada dan berkembang di masyarakat serta melakukan gerak tari sesuai dengan gerak asli tradisi *Joget Dangkong*, hal ini akan menjaga keaslian dari tradisi *dangkong* itu sendiri.

4.2.4.2 Pengembangan

Menurut Sedyawati (2008: 152) upaya pengembangan meliputi pengolahan yang menghasilkan peningkatan mutu dan perluasan khasanah. Penciptaan inovasi dalam seni pertunjukan dengan mengembangkan unsur seni yang terkandung didalamnya tanpa menghilangkan akar keasliannya. Hal ini dapat meningkatkan kualitas dari seni pertunjukan itu sendiri.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 01 Oktober 2020 tentang upaya pengembangan *Joget Dangkong* di Sanggar Angsana *Dance Community* telah dilaksanakan. Hal ini dilihat dari karya-karya tari maupun musik yang berangkat dari tradisi *dangkong*. Salah satunya Tari Tandak Mendue Muke yang merupakan hasil dari pengembangan *dangkong* tanpa menghilangkan unsur-unsur *dangkong*.

Berdasarkan hasil wawancara (28 Oktober 2020) dengan koreografer Tari Tandak *Mendue Muke*, yaitu Sinta Trilia Rossa :

“Untuk upaya pelestarian *Joget Dangkong* membuat karya tari yang pijakannya itu tradisi *Joget Dangkong* seperti Tari *Tandak Mendue Muke* yang diciptakan agar *dangkong* tetap dilestarikan.

Jadi walaupun banyak bermunculan tari kreasi atau tari baru itu tidak terlepas dari tari tradisi dan tradisi tidak akan terlupakan.”

Dapat disimpulkan bahwa salah satu upaya pengembangan yang dilakukan yaitu menciptakan tari kreasi yang berangkat dari tradisi *dangkong* salah satunya adalah Tari *Tandak Mendue Muke*.

Berdasarkan hasil wawancara (28 Oktober 2020) dengan Komposer Musik Tari *Tandak Mendue Muke*, yaitu Loni Jaya Putra :

“Salah satu upaya yang dilakukan dalam melestarikan *Joget Dangkong* yaitu dengan cara memasukkan unsur musik Dangkong dalam Karya. Seperti karya Musik *Tandak Mendue Muke*, tidak jauh beda sama tari saya rasa karena juga benang merahnya diambil dari *joget* cuma karena sudah jadi kebutuhan seni pertunjukan kita nggak bisa pure, karena kalau *dangkong* sendiri itu kan sudah ada lagu-lagunya, lagu-lagu yang biasa dimainkan *dangkong*. Nah, ketika ini dijadikan tari untuk seni pertunjukan kita tidak akan ambil lagu itu tetapi kita buat cuman benang merahnya tetap ada *Joget Dangkong*. Hanya benang merah *joget* nya saja tempo, pola, dinamika, tempo musiknya. Jadi ini merupakan ciri khas *Joget Dangkong* yaitu alat musiknya gendang dan gong.”

Dapat disimpulkan dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan komposer Tari *Tandak Mendue Muke* tentang upaya pelestarian *Joget Dangkong* peneliti menyimpulkan bahwa upaya komposer dalam melestarikan *Joget Dangkong* adalah dengan tetap memasukkan unsur musik dangkong kedalam penciptaan karya musik seperti, tempo, dinamika, pola musik *dangkong*. Dengan begitu musik dangkong ini akan tetap dilestarikan dan dikenal masyarakat.

4.2.4.3 Pemanfaatan

Menurut Sedyawati (2008: 152) upaya pemanfaatan meliputi upaya-upaya menggunakan hasil hasil budaya untuk berbagai keperluan.

Pemanfaatan seni pertunjukan untuk berbagai keperluan ini digunakan untuk mencapai sebuah tujuan tertentu, maka perlu dilakukan tindakan agar mencapai tujuan tersebut. Hal ini akan tampak dengan menampilkan pergelaran seni pertunjukan yang dapat diapresiasi oleh masyarakat luas.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 01 Oktober 2020 tentang upaya pemanfaatan *Joget Dangkong* di Sanggar Angsana Dance Community bahwa Sanggar Angsana Dance Community sampai saat ini masih berusaha memanfaatkan *Joget Dangkong*. Berbagai acara pertunjukan dibuat untuk menarik minat masyarakat terhadap *Joget Dangkong* seperti konser mini dan *Angsana Dance Art Festival*. Selain itu pihak sanggar juga mengusulkan ke beberapa instansi untuk membuat lomba atau pertunjukan tentang *Joget Dangkong*.

Berdasarkan hasil wawancara (28 Oktober 2020) dengan koreografer Tari Tandak *Mendue Muke*, yaitu Sinta Trilia Rossa :

“Yang jelas kita sampai sekarang salah satu sanggar yang masih intens berusaha menjaga melestarikan. Terakhir itulah yang baru kita kerjakan kita mengambil konsep tradisi *dangkong* dalam pertunjukan namun kita sentuh dia seperti ada seni pertunjukan tahun kemarin ada dibentuk masih tahun ini juga. cuma kita karena kesenian *dangkong* itu kan tidak hanya bersentuhan dengan tari saja di situ ada nyanyian di situ ada musik di situ ada lagu disitu ada sentuhan tari. Nah, itu yang kita jadikan satu pertunjukan saya rasa saya dan teman-teman sanggar termasuk disini seniman menjaga dan melestarikan. Kemudian usulan-usulan kita baru bulan kemarin kalau tidak salah pada bulan Oktober awal itu pihak dari Kodim konsultasi ke dinas pariwisata mereka akan membuat event lomba dan bertanya kira-kira lomba apa, jadi usulan kita untuk membuat lomba *Joget Dangkong* lalu dibuat oleh pihak Kodim.”

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa pertunjukan *Joget Dangkong* terus menerus dilakukan dan terus menjadi usulan kepada instansi terkait untuk melaksanakan pertunjukan maupun lomba demi menjaga kelestarian *Joget Dangkong*.

Sedangkan hasil wawancara (28 Oktober 2020) dengan Penari Tandak *Mendue Muke* dan Penari *Joget Dangkong*, yaitu M. Hendra Syahputra :

“upaya saya sebagai penari dalam melestarikan *Joget Dangkong* ni dengan care kite bersungguh-sungguh dalam menarikan *dangkong* agar orang yang nonton tu tertarik dan terkesan untuk tau ape itu *dangkong*. Selain itu supaya maksud dari tari tu tersampaikan kepada penonton. Kalau kite bersungguh sungguh pasti orang yang nonton pun semangat. penari perempuan berperan sebagai penari *dangkong* dan penari laki-laki berperan sebagai penonton yang diajak *joget* begitu pula dengan tari *tandak* karena tari *tandak* ini menceritakan tentang bagaimana pertunjukan *dangkong* itu.”

Berdasarkan hasil wawancara (28 Oktober 2020) dengan Penari Tandak *Mendue Muke* dan Penari *Joget Dangkong*, yaitu Indah Permata Sari :

“karne *joget dangkong* ni bersifat hiburan dan gembira. Jadi dalam menari tu kite harus membawakan ekspresi yang pas supaya orang tertarik untuk bejoget dan mempelajari *joget dangkong*, otomatis orang akan penasaran dan mencari tau lebih luas tentang *dangkong* ni. Dengan begitu *dangkong* ni akan terus dikenal masyarakat.”

Dapat disimpulkan dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan 2 orang penari Tari *Tandak Mendue Muke* dan *Joget Dangkong* peneliti menyimpulkan bahwa upaya pemanfaatan *Joget Dangkong* antara lain adalah : Mengajarkan gerak *Joget Dangkong* kepada generasi penerus agar *Joget Dangkong* terus ada dan berkembang di masyarakat.

Sebagai penari harus melakukan gerak *Joget Dangkong* sesuai dengan ekspresi dan karakter *joget* agar menarik perhatian penonton.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti mengenai “Eksistensi Tari *Tandak Mendue Muke* sebagai Upaya Pelestarian *Joget Dangkong* di Sanggar *Angsana Dance Community* Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau” yang telah diuraikan pada halaman demi halaman yang telah tertera pada bab-bab sebelumnya, maka peneliti membuat kesimpulan sebagai berikut :

Tari *Tandak Mendue Muke* masih eksis dikalangan masyarakat hingga sekarang. Eksistensi Tari *Tandak Mendue Muke* dimulai pada tahun 2014 hingga tahun 2020 terus ditampilkan di berbagai acara. Eksistensi Tari *Tandak Mendue Muke* ini berpengaruh terhadap upaya pelestarian *Joget Dangkong*. Kehadiran Tari *Tandak Mendue Muke* menjadi inspirasi dan menambah ketertarikan bagi para seniman untuk mengangkat Tradisi *Joget Dangkong* dan mengemas dalam bentuk seni pertunjukan.

Eksistensi tari terbagi atas proses ruang dan waktu. Ruang meliputi peristiwa, kepentingan (performa) dan sistem nilai, sedangkan waktu meliputi proses produksinya (penciptaan). Peristiwa tari terkait dengan tari media komunikasi yang diungkapkan melalui simbol gerak. Dalam Tari *Tandak Mendue Muke* itu terdapat 4 bagian gerak secara garis besar yaitu : gerak pasang susuk yang memiliki makna proses pemasangan susuk yang dilakukan mak *dangkong* kepada anak *joget* sebelum berdandan agar terlihat lebih cantik, gerak berdandan memiliki makna penari perempuan bersiap-siap dari mulai berbedak hingga

merapikan rambut sebelum acara *dangkong* dimulai, gerak *joget* memiliki makna atau simbol bahwa pesta *dangkong* sudah dimulai, dan gerak memberontak yang memiliki makna dalam hati penari memberontak tetapi anak *joget* tetaplah anak *joget*. Kepentingan diciptakan Tari *Tandak Mendue Muke* adalah untuk melestarikan *Joget Dangkong*. Tari *Tandak Mendue Muke* diciptakan sekaligus untuk kebutuhan Parade Tari Daerah Kabupaten Karimun 2014. Sistem nilai yang terdapat pada Tari *Tandak Mendue Muke* adalah nilai agama, nilai adat istiadat, nilai tradisi, nilai pribadi dan nilai sosial.

Proses penciptaan Tari *Tandak Mendue Muke* melalui 3 tahap yaitu: tahap eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan. Tahap eksplorasi merupakan tahap awal dalam membuat sebuah karya tari sebagaimana garapan yang diangkat dalam karya tari ini adalah bertemakan kehidupan malam penari *Joget Dangkong*. Tema ini diangkat dari seni budaya tradisi *Joget Dangkong* Pulau Moro Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau. Dalam tahap eksplorasi, koreografer Sinta Trilia Rossa melakukan kajian pribadi terkait dengan *Joget Dangkong* untuk mendapatkan data-data dan informasi yang tepat langsung dari maestro *Dangkong*. Kemudian menuangkan ide-ide yang didapat kepada penari. Dalam tahap improvisasi, koreografer mulai mencipta gerakan yang sesuai dengan tema yang diangkat. Koreografer memasukkan unsur gerak *Joget Dangkong* namun dikembangkan lagi menyesuaikan dari bentuk hiburan ke dalam bentuk seni pertunjukan. Tahap pembentukan dilakukan penyusunan garapan terhadap materi yang didapat pada saat percobaan (improvisasi). Seluruh gerak yang telah

dihasilkan pada tahapan improvisasi dan eksplorasi dikonstruksi kembali untuk menciptakan suatu alur dramatik dengan struktur yang jelas.

Upaya pelestarian *Joget Dangkong* di Sanggar *Angsana Dance Community* Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau sampai saat ini masih berusaha melestarikan *Joget Dangkong* dengan cara membuat acara pertunjukan *Joget Dangkong* seperti konser mini dan *Angsana Dance Art Festival*. Pelestarian dilihat sebagai sesuatu yang terdiri dari tiga aspek, yaitu perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan. Upaya perlindungan dilakukan dengan menjaga gerak-gerak asli *Joget Dangkong* serta mendokumentasikannya. Upaya pengembangan *Joget Dangkong* dilakukan dengan menciptakan tari kreasi yang berangkat dari tradisi *dangkong* salah satunya adalah Tari *Tandak Mendue Muke*. Upaya pemanfaatan *Joget Dangkong* di Sanggar *Angsana Dance Community* dengan membuat berbagai acara pertunjukan dibuat untuk menarik minat masyarakat terhadap *Joget Dangkong* seperti konser mini dan *Angsana Dance Art Festival*.

5.2 Hambatan

Dalam proses mencari dan mengumpulkan data pada penelitian ini dengan judul “Eksistensi Tari *Tandak Mendue Muke* sebagai Upaya Pelestarian *Joget Dangkong* di Sanggar *Angsana Dance Community* Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau” peneliti menemukan hambatan-hambatan antara lain :

1. Sulitnya untuk menyesuaikan waktu bertemu dengan narasumber dikarenakan narasumber memiliki kesibukan masing-masing.
2. Didalam perjalanan pada proses pengambilan data atau penelitian terjadinya sedikit hambatan bagi penulis untuk menuju ke lokasi

penelitian disebabkan menyebrangi pulau dan cuaca yang kurang mendukung.

3. Sulitnya mendapatkan buku-buku terkait teori yang berhubungan dengan eksistensi yang digunakan oleh penulis sebagai referensi.
4. Sulitnya akses ke berbagai macam instansi dan daerah dikarenakan sedang wabah COVID 19.

5.3 Saran

Adapun saran yang diberikan peneliti mengenai “Eksistensi Tari *Tandak Mendue Muke* sebagai Upaya Pelestarian *Joget Dangkong* di Sanggar *Angsana Dance Community* Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau” antara lain:

1. Bagi pemerintah setempat agar terus memperhatikan perkembangan Tari *Tandak Mendue Muke* dan *Joget Dangkong*. Karena tarian ini merupakan aset pariwisata lokal dalam mengembangkan budaya daerah. Dalam hal ini peran pemerintah setempat sangat diperlukan dalam mendukung perkembangan kesenian di Kabupaten Karimun.
2. Bagi Sanggar *Angsana Dance Community* untuk terus berkarya dan melestarikan *Joget Dangkong*, terus memperkenalkan tari tradisi dan membawa nama Kabupaten Karimun serta Indonesia ke *event* intrnasional.
3. Bagi masyarakat untuk lebih bangga pada kesenian tradisonal dan terus melestarikan kesenian yang sedang berkembang didaerahnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. 2007. *Analisis Eksistensial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persad.
- Afkai, Indah. 2018. Eksistensi Tari Tradisi Poang pada Masyarakat Suku Asli (Sakai) di Desa Kesumbo Ampai Kecamatan Bathin Solapan Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau. *Skripsi FKIP Universitas Islam Riau*.
- Darmadi, Hamid. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan dan Ilmu Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Hasan, M. Iqbal. 2002. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Hadi, Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari: Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Hidajat, Robby. 2005. *Wawasan Seni Tari Pengetahuan Praktis Bagi Guru Seni Tari*. Malang: Jurusan Seni dan Desain Fakultas Sastra UNM.
- Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Jazuli, M. 2016. *Peta Dunia Seni Tari*. Sukoharjo CV. Farishma Indonesia.
- Khutniah, Nainul., dan Iryanti, Veronica. 2012. *Upaya Mempertahankan Eksistensi Tari Kridha Jati di Sanggar Hayu Budaya Kelurahan Pengkol Jepara*. *Jurnal Seni Tari 1* (hlm.12). FBS UNNES.
- Koentjaraningrat. 2014. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kusmayanti, A.M Hermin. 1999. *Seni Pertunjukan Ritual (Tumbuh Kembang Kearah Mana)*. Makalah Seminar Seni Pertunjukan Seri 3. STSI Surakarta.
- M. Dagun, Save. 1990. *Filsafat Eksistensialisme*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Martinus, Surawan. 2001. *Kamus Kata Serapan*. Yogyakarta: Gramedia Pustaka.
- Mitra, Zurika dkk. 2017. *Sejarah Joget Dangkong pada Masyarakat Kabupaten Karimun*. *Jurnal Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Pendidikan Sejarah* (hlm.3). FKIP UNRI.
- Nasution. 2003. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Permatasari, Indah. 2018. Analisis Tari Tandak Mendue Muke di Sanggar Tari *Angsana Dance Community* Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau. *Skripsi FKIP Universitas Islam Riau*.
- Prijana. 2005. *Metode Sampling Terapan*. Bandung: Humaniora.
- Purwodarminto. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Balai Pustaka: Jakarta.

- Ranjabar, Jacobus. 2006. *Sistem Sosial Budaya Indonesia : Suatu Pengantar*. Bogor: PT Gahlia Indonesia
- Royce, Anya Peterson. 2007. *The Antropology of Dance*. Terjemahan F.X Widaryanto. Bandung: STSI Press.
- Satori, Djam'an., dan Komariah, Aan. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung Alfabeta.
- Sedyawati, Edi. 2008. *KeIndonesiaan Dalam Budaya*. Jakarta: Wedatama Widya Sasatra.
- Sekarningsih, Frahma. dan Rohayani, Heny. 2006. *Pendidikan Seni Tari dan Drama*. Bandung : UPI PRESS.
- Setiadi, Elly M. dkk. 2005. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: PT Fajar Interpratama.
- Siswantari, Heni., dan Lestari, Wahyu. 2013. *Eksistensi Yani Sebagai Koreografer Sexy Dance*. Jurnal Seni Tari 2 (1). FBS UNNES.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumaryono. 2016. *Antropologi Tari: dalam Prespektif Indonesia*. Yogyakarta: Media Kreativa.
- Suryani, Nike., dan Muslim. 2020. *Upaya Pelestarian Silat Perisai di Bangkinang Kabupaten Kampar Provinsi Riau*. Jurnal Puitika Vol. 16 No. 1. Unversitas Andalas.
- Susanti, Dewi. 2015. *Penerapan Metode Alma Hawkins dalam Karya Tari Gundah Kancah*. Jurnal Ekspresi Seni Vol. 17 No. 1. ISI Padangpanjang.
- Sutinah. 2019. *Eksistensi Tari Zapin Api di Desa Teluk Rhu Kecamatan Rupa Utara Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau*. *Skripsi* FKIP Universitas Islam Riau.
- UU Hamidy. 2010. *Jagad Melayu dalam Lintasan Budaya di Riau*. Pekanbaru: Bilik Kreatif Press.
- Wati, Rosdiana. 2017. *Eksistensi Tari Ronggeng Bugis di Sanggar Pridanggadhing Plumbon Cirebon*. *Skripsi* FBS Universitas Negeri Semarang.
- Yeninarsih, Taat Kurnita. 2018. *Pendidikan Seni Tari*. Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Zuriah, Nurul. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.